PENERAPAN TEKNIK MODELING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMPN 3 DUA KOTO KABUPATEN PASAMAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

AHD. AFDHAL
NIM.2616114

Dosen Pembimbing:

Alfi Rahmi,M.Pd
NIP. 19790723200642002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

1444 H / 2022 M

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 4
B. Identifikasi Masalah 18
C. Batasan Masalah..... 19
D. Rumusan Masalah 19
E. Tujuan Penelitian..... 20
F. Manfaat Penelitian…….....…….....20
G. Penjelasan Judul 21
H. Sistematika Penulisan 23

BAB II KAJIAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok 24
2. Azas Layanan Bimbingan Kelompok 26
3. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok 29
4. Pemimpin Bimbingan Kelompok 30
5. Anggota Dalam Layanan Bimbingan Kelompok 36
6. Dinamika Kelompok 38
7. Isi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok 39
8. Tahap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok 40

B. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik *Modelling* 47
2. Tujuan Teknik *Modelling*..... 47
3. Macam-macam Teknik *Modelling*..... 48
4. Langkah-langkah Teknik *Modelling*..... 49

C. Kedisiplinan Sekolah

1. Pengertian Kedisiplinan Sekolah..... 51
2. Fungsi Kedisiplinan 52

3. Macam-macam Disiplin 54
4. Unsur-unsur Disiplin Sekolah 55
5. Faktor-faktor Yang Mempemngaruhi Disiplin 56
6. Cara menanamkan Disiplin 57

D. Teknik Modelling Dalam Bimbingan Kelompok
Untuk Kedisiplinan Siswa 58

E. Penelitian yang Relevan 61

F. Kerangka konseptual 65

G. Hipotesis Penelitian 66

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 67

B. Lokasi Penelitian 67

C. Rancangan Penelitian 68

D. Populasi dan Sampel 69

E. Teknik Pengumpulan Data 71

F. Reabilitas Instrument 75

G. Prosedur Penelitian 75

H. Teknik Pengolahan Data 77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja khususnya siswa yang duduk dibangku sekolah menengah pertama sebagai anak didik dan objek dari proses pendidikan memiliki suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, yaitu siswa dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada. Selain itu, siswa juga dituntut untuk disiplin, baik terhadap diri sendiri maupun disiplin terhadap lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah karena disiplin ini juga menentukan berhasil atau tidaknya seseorang.

Disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.[1] Senada dengan itu Piet A Sahertian mendefinisikan disiplin sebagai suatu pengembangan diri sendiri pada peserta didik yang timbul sendiri dari kesadaran diri tanpa paksaan.[2]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terccipta dan terbentuk dari dalam diri individu melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dalam kehidupannya yang didorong oleh kata hati seseorang dan timbul sendiri dari kesadaran dirinya tanpa paksaaan dari siapapun.

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Manajemen pengajaran*, (Jakarta: Aneka Cipta, 1980), hal. 114

[2] Piet A Sabertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 126

Dalam membentuk kedisiplinan pada diri seseorang salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Salah satu upaya pendidikan yang semestinya dilaksanakan secara optimal adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Prayitno menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan pendidikan, mengarahkan subjek yang dilayani untuk mampu mewujudkan diri sendiri dalam hakikat dan dimensi kemanusiaannya melalui pancadaya.[3] Pelaksana dari pelayanan bimbingan dan konseling ini disebut dengan konselor. Konselor adalah orang yang telah ahli dan berpengalaman dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaa karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.[4] Jadi, Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan tibal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.[5]

---

[3] Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: UNP, 2009), hal. 25

[4] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), hal. 1

[5]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), .hal.15-26

Pada Bimbingan dan Konseling ini terdapat banyak pendekatan, salah satunya pendekatan konseling behavioristik. Konseling behavioristik ini adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku. Menurut Skinner individu adalah makhluk yang mendapatkan perbedaan tingkah laku melalui belajar.Individu bukan agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan di mana faktor lingkungan dan pembawaan yang unik secara bersama-sama menghasilkan akibat tingkah laku yang unik pula pada individu.[6] Teori tingkah laku belajar ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

yang artinya :

Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan allah, sesungguhnya mempersekutukan allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam pembentukan tingkah laku perlunya pengajaran kepada siswa oleh orang tua, guru dan masyarakat agar tingkah laku siswa sesuai dengan aturan atau norma yang belaku.

[6] Taufik, *Psikologi kepribadian Dalam Konseling,* (Bogor: Ghalia Indonesia. 2009) hal, 124

Aspek penting dalam dari terapi behavioristik adalah perilaku yang dapat didefenisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Manusia merupakan mahluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar, manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk keperibadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku behavior dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar, tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidakpuasan yang diperolehnya.

Jadi melalui penggunaan behavioristik ini atau melalui teori belajar ini dapat mengubah tingkah laku siswa dari yang tidak wajar menjadi yang sewajarnya, dan melalui teori ini juga dapat memandirikan siswa. Dimana dalam teori ini melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus terhadap seorang siswa maka dengan sendirinya siswa itu akan terbiasa dengan kebiasaan yang diterapkan tadi. Melalui kebiasaan yang sering diterapkan maka terbentuklah tingkah laku yang baru dan melalui kebiasaan itu juga dapat menumbuhkan sifat disiplin dalam diri siswa.

Teknik-teknik yang terdapat dalam pendekatan behavioristik ini ada tujuh teknik yaitu penguatan, pembentuk respon, penguatan intermiten (sebentar-sebentar), penghapusan, pemberian contoh (modeling), *token*

economy, kontrak.[7]Tujuan dari konseling behavioristik adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasarnya adalah semua tingkah laku adalah dipelajari, termasuk tingkahlaku yang tidak baik.[8] Dalam pemberian penguatan positif dapat memperkuat pembentukan tingkahlaku, dan sebaliknya pemberian penguatan negatif dapat memperlemah pembentukan tingkahlaku yang tidak diinginkan. Jadi tujuan konseling adalah agar klien dapat menguasai tingkahlaku baru yang efektif dengan cara menciptakan suatu kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.

Terdapat beberapa teknik dalam membiasakan perilaku baru menurut pandangan behavioristik. Salah satunya adalah teknik modeling, modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Misalnya siswa yang tidak mengerjakan tugas dirumah dan tidak mengerjakan tugasnya sendiri maka guru BK dapat memberikan contoh-contoh yang dapat merubah kedisiplin siswa tersebut[9].

Perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada konseli, memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang

---

[7] Singgih D.Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal. 207-225

[8] Taufik, *Model-Model Konseling*, (Universitas Negeri Padang, 2009), hal.156

[9]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal.77

teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh.[10] Tujuan dari teknik modeling dapat digunakan membantu konseli untuk memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis, menampilan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh kedisiplinan, mengubah perilaku verbal dan mengobati kecanduan narkoba.[11]

Berdasarkan dari tujuan yang telah dikemukakan, teknik modeling sendiri pada dasarnya teknik yang memberikan contoh dalam perubahan tingkah laku. Melalui teknik modeling ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Perkembangan kedisiplinan sendiri sangat penting untuk sepanjang kehidupan manusia, perkembangan kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku dalam mengambil keputusan serta nilai dalam peran sosial. Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosianal untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktifitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Teknik modeling sendiri dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada

---

[10]Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta Barat: Akademia Permata. 2013), hal 121-123.

[11]Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hal 349

individu (siswa) melalui kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Bimbingan dan konseling mempunyai tujuan khusus dan tujuan umum. Pelayanan bimbingan dan konseling dalam tujuan khusus yang hendak dicapai dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan kelompok merupakan Salah satu cara siswa berinteraksi dan saling tegur sapa karena dapat membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan di mana di dalam bimbingan kelompok setiap anggota harus saling bertukar pemikiran, mengekspresikan perasaan dan mengemukakan permasalahan Bimbingan kelompok membahas masalah individu yang menjadi anggota dalam kelompok.[12]

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam tujuan umumnya adalah bimbingan untuk siswa sendiri, sehingga bimbingan yang dilakukan tidak berkelanjutan melainkan siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu untuk menunjang proses pendidikan dalam aspek-aspek tugas perkembangan siswa, khususnya

[12] Betty Rahmadani, Dodi Pasila Putra, *Penerapan Bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Autis Yayasan Pengembangan Potensi Anak Bukittinggi*, Jurnal of Multidisciplinary and Development, Vol 4 No 1, 2021

yang menyangkut kematangan pendidikan dan karier, kematangan personal dan emsional serta kematangan sosial. [13] Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan pelayanan terhadap peserta didik sehingga tercapainya tujuan pendidikan siswa. pelaksanaan bimbingan dan konseling banyak yang salah persepsi, salah pemaknaan, salah penguasaan, salah pengelolaan. Semuanya dapat menurunatau menghilangnya kepercayaan tehadap bimbingan dan konseling.[14]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling baik dengan tujuan secara khusus maupun secara umum merupakan suatu pengentasan masalah siswa baik itu dalam jangka pendek dan jangka panjang. Salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan bisa mengaktifkan dinamika kelompok yang mendorong pengembangan, pikiran ,wawasan, dan sikap yang menunjang terwujudkannya tingkah laku yang efektif dan bertanggung jawab. Layanan bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri. Dimana layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang diberikan dalam suasana kelompok, terdiri dari sekelompokan orang (8-10 orang) dengan memanfaatkan dinamika

[13] Prayitno dan Erman amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), h 185

[14] Prayitno dan Sunariyo Kartadinata Ahman, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Departemen Pendidikan Nasional Dektorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, 2002) h 76

kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran.[15]

Pelayanan bimbingan kelompok yaitu bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing /konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu. [16]

Menurut Gibson dalam Akhtiar bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang penting diselenggarakan di sekolah. Gibson mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mengacu pada aktifitas-aktifitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi dan pengalaman lewat aktifitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Sedangkan menurut Sukardi masih dalam akhtiar bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor yang berguna

[15]Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Padang : Ghalia Indonesia 1995) h 61-62

[16] Dewa ketut sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h 78

untuk menunjang kehidupan sehari-hari serta berguna untuk pengambilan keputusan.[17]

Keefektifan dalam hal kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam belajar sangatlah penting karena akan mempengaruhi pola belajar dan hasil belajar dari peserta didik. Disiplin itu kita harus bias mengatur waktu dan bias menggunakan waktu dengan sebiak-baiknya. Kegiatan belajar disiplin adalah kemampuan dan kemauan dari siswa untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain, baik dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, ataupun evaluasi hasil belajar. Kesiapan belajar mandiri merupakan bagian dari kepribadian yang berkembang dari waktu kewaktu melalui kedisiplinan.

Adapun cara untuk menanamkan siswa untuk disiplin dalam belajar sebagai berikut :

a. Tahapan preventif, yaitu langkah yang digunakan untuk mencegah siswa berprilaku yang tidak sesuai tata tertib sekolah, dan mendorong siswa untuk mentaati dan mematuhi tata tertib sekolah.
b. Tahapan represif, langkah ini digunakan kepada siswa yang sudah melanggar tata tertib sekolah, kemudian siswa dibimbing untuk tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan cara memberi nasihat, peringatan atau sanksi.
c. Tahapan kuratif, yaitu upaya memulihkan, memperbaiki, atau meluruskan prilaku yang salah pada siswa. Siswa yang melanggar tata-

[17]Akhtiar Sigit Samsono,Dkk. *Bimbingan Kelompok dengan Peta Pikiran dan Self-Reward untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa*, Semarang: Jurnal Bimbingan Konseling, JUBK. 6 (2) 2017, h.115

tertib sekolah dan sudah diberi sanksi perlu dibina, dibimbing dan didampingi oleh guru untuk mengubah tingkah laku yang salah pada siswa.

Sehingga melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling didalam bimbingan kelompok tersebut bisa meningkatkan kedisiplinan siswa yang semula kedisiplinnya rendah bisa menjadi tinggi. Dalam bimbingan kelompok ini untuk menggunakan teknik modelingnya pemimpin kelompok mendatangkan model sebagai modeling bagi anggota kelompok untuk memberikan arahan- arahan atau perilaku-perilaku baru yang bisa membantu anggota kelompok mengentaskan masalahnya.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Senin, 07 September 2020, observasi dilakukan di kelas VIII yang sedang belajar ternyata terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan gurunya sendiri melainkan meminta tolong kepada teman untuk mengerjakannya, dan ada juga yang mencontek tugas temannya dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini diperkuat saat siswa tidak tenang saat belajar karena sibuk mencontek dan bertanya kepada temannya tentang tugas yang sedang diberikan guru. Dan ada juga siswa yang terlambat datang kesekolah. Melalui wawancara kepada beberapa siswa kelas VIII ternyata terdapat beberapa siswa dalam kelas tersebut yang suka mencontek tugas temanya dan tidak mengerjakan tugasnya dirumah, sehingga paginya ia meminta temannya menunjukkan tugasnya tersebut.

Berdasarkan hasil dari wawancara hari Senin, 21 September 2020 dengan salah satu guru BK kelas VIII yang ada di sekolah tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling atau pemberian contoh belum optimal, dalam artian konseling kelompok ada dilaksanakan akan tetapi hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan saja, dalam artian siswa dan siswi yang terlibat dalam bimbingan kelompok belum sepenuhnya mampu untuk terbuka dan sukarela dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut.

Bimbingan kelompok yang dilaksanakan juga belum memenuhi aturan-aturan yang ada dalam konseling kelompok sendiri, bagaimana prosedur pelaksanaannya, bahkan penggunaan metode konseling kelompok masih berpusat pada guru BK, penanganan masih sekedar pemberian nasehat dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang diberikan hanya mengenai materi-materi umum saja seperti narkoba, pergaulan bebas dan mengenai kedisiplinan belajar siswa dengan menggunakan teknik modeling belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut.[18]

Dimana banyaknya siswa yang kurang disiplin dalam hal belajar dan mengerjakan tugasnya. Banyak siswa yang mengerjakan tugas pekerjaan rumahnya disekolah dan mencontek kepada temannya. Sehingga hampir setiap harinya melakukan hal yang sama, dan akhirnya tidak

[18] Guru BK SMPN 3 Dua Koto Pasaman, 21September 2020

mandiri dan selalu bergantung pada temannya. Dan ada juga beberapa siswa tersebut yang datang kesekolah sering terlambat, masuk ke kelas tidak disiplin, suka berbondong-bondong dan sebagainya. Diharapkan dengan adanya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling ini akan menjadi suatu solusi atau penyelesaian dari adanya ketidak disiplinan yang dialami siswa.

Hasil observasi terbaru yang peneliti lakukan pada hari Kamis 18 November 2021, observasi dilakukan di kelas VIII yang sedang belajar tatap muka terbatas, terdapat beberapa siswa terlambat datang ke sekolah dengan alasan lupa sesi sekolahnya pada hari itu, siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan gurunya selama pelajaran daring, sehingga tugas siswa tersebut banyak yang tidak lengkap.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang, **"Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Di SMP N 3 Dua Koto Kabupaten Pasaman".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah penelitiannya yaitu :

1. Terindikasi adanya siswa yang sering datang terlambat ke sekolah
2. Terindikasi adanya siswa yang kurang disiplin ketika masuk kelas
3. Terindikasi adanya siswa yang sering mencontek tugas temannya

4. Terindikasi adanya siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas
5. Bimbingan kelompok dengan teknik modeling disekolah tidak pernah diaplikasikan secara langsung kepada siswa
6. Bimbingan kelompok dengan teknik modeling belum terlaksana di SMPN 3 Dua Koto Pasaman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah pada:

1. Tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar sebelum pelaksanaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok.
2. Tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar setelah pelaksanaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok.
3. Penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII di SMPN 3 Dua Koto Pasaman

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dalam penelitian penulis rumuskan masalah penelitian ini pada ''Apakah bimbingan kelompok dengan tekni *Modeling* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa SMPN 3 Dua Koto Pasaman ''.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar sebelum pelaksanaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar setelah pelaksanaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar di SMPN 3 Dua Koto Pasaman.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka kegunaan dari adanya penelitian ini terbagi atas:

1. Manfaat secara teoritis

   Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya mengenai penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

2. Manfaat secara praktis
   a. Untuk siswa yang diteliti, agar dapat nantinya siswa dan siswi tersebut meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar.
   b. Untuk guru BK agar dapat memanfaatkan teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

c. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

G. Penjelasan Judul

Agar memudahkan pembaca dalam memahami istilah- istilah yang ada dalam tulisan ini, maka peneliti perlu memberikan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Teknik modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menganalisis perilaku orang lain (model), dimana dalam konseling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru atau imitasi. Suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.[19] Perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada konseli, memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh.

[19] Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*,...hal 121

2. Kedipsilinan Belajar adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam sustu organisasi, tunduk pada pereturan-peraturan yang ada dengan senang hati.
3. Bimbingan Kelompok merupakan pelayanan bimbingan kelompok yaitu bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing /konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topic) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu. [20]

Maka maksud dari judul secara keseluruhan adalah untuk melihat bagaimana dan sejauh mana teknik modeling ini akan dilaksanakan melalui layanan bimbingan kelompok akan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran yang jelas dari penelitian ini, sistematika penulisan sebagai berikut:

[20]Dewa ketut sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: 78Rineka Cipta, 2008), h 78

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berisi tentang layanan bimbingan kelompok, teknik modeling, kedisiplinan sekolah, teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk kedisiplinan siswa, penelitian relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodelogi Penelitian yang merupakan penjelasan mengenai metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil dan pembahasan yang berisikan tentang deskripsi hasil penelitian pretest dan posttes,hopotesis dan pembahasan

BAB V merupaka penutup yang berisikan kesimpilan dan saran dalam penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber dari kehidupan manusia dengan segala keunikan dan kerumitannya, oleh sebab itu objek yang menjadi kajian dalam bimbingan dan konseling adalah manusia dengan segala permasalahannya. Kenyataan dan pengalaman membuktikan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan senantiasa dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang datang silih berganti, tidak semua orang mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya, artinya dalam menyelesaikan permasalahannya seseorang membutuhkan bantuan dari orang lain, oleh karena itu keberadaan bimbingan dan konseling sebagai disiplin ilmu yang muncul dan berkembang memberikan solusi bagi setiap orang yang membutuhkannya.[1]

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalu kegatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang

[1]Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) hal. 11

berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.[2]

Menurut Intan Sari bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada Individu melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecah masalah individu yang menjadi peserta[3]

Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling memiliki beberapa jenis layanan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh seseorang, salah satu diantara layanan dalam bimbingan dan konseling tersebut yaitu layanan bimbingan kelompok. Bimbingan memiliki arti memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur dan mengarahkan.

Menurut Muhamad Surya bimbingan adalah pemberian bantuan yang terus–menerus secara sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan optimal dengan lingkungan. Menurut Shertzer dan Stone Bimbingan adalah proses pemberian

---

[2] Intan Sari, *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Paham Radikalisme Di Perguruan Tinggi Islam*, FUADUNA- Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol.03 No. 02, Juli-Desember 2019

[3] Intan Sari*,"Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Paham Radikalisme di Perguruan Tinggi Islam", Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol.3.No.1 Juni- 2019 hal 121

bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.[4]

Berdasarkan pendapat Muhamad Surya dan Shertzer dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang berkesinambungan kepada seseorang sehingga ia mampu mencapai kemandirian dalam tingkatan perkembangannya dan mampu mencapai pemahaman diri dan lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud dengan kelompok adalah kumpulan sejumlah orang yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki tujuan yang sama.[5]

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Bimbingan kelompok ini berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok dalam membahas masalah-masalah pendidikan, pribadi, pekerjaan dan masalah sosial.[6]

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa layanan Bimbingan Kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna untuk pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang tergabung dalam anggota kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok di bahas topik-topik

---

[4] Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) hal. 53- 54

[5] Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Padang: FIP UNP, 1995), hal. 14

[6] Prayitno, M.SC.ED, *Layanan Bimbingan dan Konseling (Dasar dan Profil)*, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1995), h.61.

umum yang menjadi kepedulian bersama oleh seluruh anggota kelompok, bimbingan kelompok dapat dilaksanakan di mana saja di dalam ruangan atau di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, dimanapun layanan ini dilaksanakan harus mampu membangun dinamika kelompok yang baik agar tercapai tujuan dari layanan yang dilaksanakan.

Menurut Mulyadi ada beberapa materi dalam bimbingan kelompok yaitu :

a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya.
c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat.
d. Pengaturan dan peggunaan waktu secara efektif.
e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar.
g. Pengembangan hubungan sosial.
h. Pemahaman tentang dunia kerja.

i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan atau program studi pendidikan lanjutan.[7]

2. Azas Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki beberapa azas yang mesti diterapkan dalam pelaksanaannya, azas tersebut sebagai berikut:[8]

a. Azas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang di bahas dan muncul di dalam kegiatan bimbingan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok, hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak untuk disebarluaskan ke luar kelompok, seluruh anggota kelompok mesti menyadari pentingnya azas kerahasiaan ini dan bertekad untuk mengaplikasikannya, azas kerahasiaan akan sangat terasa pentingnya saat melaksanakan konseling kelompok, karena dalam konseling kelompok akan di bahas masalah pribadi anggota kelompok sehingga azas ini sangat penting untuk diterapkan, pemimpin kelompok hendaknya sungguh-sungguh dalam memantapkan azas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

b. Azas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dalam mengikuti layanan, di mulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor

[7]Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah, (*Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 281

[8] Prayitno, *JenisLayanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 1995), hal. 162

(pemimpin kelompok), azas ini terus menerus di bina oleh pemimpin kelompok melalui pengembangan syarat-syarat kelompok yang efektif, dengan adanya kesukarelaan anggota kelompok dalam mengikuti layanan akan mewujudkan peran aktif anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

c. Azas Kegiatan dan Keterbukaan

Anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu, jika azas ini diterapkan dengan baik maka dinamika kelompok akan semakin tinggi, berisi, dan bervariasi, masukan mengenai topik yang di bahas akan semakin banyak dan anggota kelompok akan memperoleh hal-hal berharga dalam layanan ini.

d. Azas Kekinian

Azas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan topik yang dilaksanakan, anggota kelompok di minta untuk mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku saat sekarang ini, hal-hal atau pengalaman yang telah berlalu di analisis disangkut pautkan dengan pembahasan, kepentingan dan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang.

e. Azas Kenormatifan

Azas ini berkaitan dengan cara-cara berkomunikasi dan tata krama dalam kegiatan kelompok, serta dalam mengemas isi bahasan atau topik yang dibicarakan, jangan sampai pembicaraan yang

dilakukan dalam kelompok menyinggung perasaan atau menyakiti hati salah seorang anggota kelompok, jadi azas kenormatifan ini sangat penting untuk diterapkan guna tercapainya tujuan dan terlaksananya kegiatan bimbingan kelompok dengan baik.

3. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya memiliki dua tujuan yaitu:[9]

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa terutama dalam hal komunikasi, tidak bisa dipungkiri bahwasanya kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, presepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, serta pemikiran yang sempit dan tidak efektif, melalui kegiatan bimbingan kelompok hal-hal yang menganggu pikiran, perasaan dapat diungkapkan dengan berbagai cara, serta pikiran yang buntu, suntuk dan tidak karuan dapat dicairkan melalui berbagai masukan yang diberikan oleh anggota kelompok, sikap yang tidak objektif dapat di rubah, untuk itu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dinamika kelompok sangat diperlukan, melalui dinamika kelompok BMB3 anggota kelompok dapat dikembangkan, BMB3 yaitu proses dimana anggota kelompok

[9] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 1995), hal. 150-151

berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab terhadap materi yang di bahas dalam layanan, sehingga peserta atau anggota kelompok memiliki presepsi, dan wawasan yang terarah, luwes, dinamis, serta berkembangnya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan sikap anggota kelompok atau peserta layanan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam layanan bimbingan kelompok yaitu membahas topik-topik yang sedang hangat dibicarakan saat ini, melalui bimbingan kelompok yang intensif pembahasan topik itu akan mendorong perkembangan pola pikir, perasaan, wawasan, dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang baik, dan efektif, bertanggung jawab dalam segala hal dan meningkatnya kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

4. Pemimpin Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya harus dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok, dalam hal ini yang menjadi pemimpin kelompok adalah Konselor atau guru bimbingan konseling yang sudah terlatih, memiliki wawasan dan wewenang untuk melaksanakan praktik layanan bimbingan dan konseling, pemimpin kelompok dituntut untuk menghidupkan dinamika kelompok seintensif mungkin yang mengarah pada pencapaian tujuan

umum dan khusus layanan bimbingan kelompok. Untuk mewujudkan pemimpin kelompok yang profesional maka berikut ini akan di paparkan karakteristik yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut :

a. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dan keakraban dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokratis, konstruktif, mendukung dan meringankan beban, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman dan menggembirakan serta mencapai tujuan bersama kelompok.
b. Memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan memperluas dan mensinergikan materi bahasan dalam layanan bimbingan kelompok yang di laksanakan.
c. Mempunyai hubungan antar personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan demokratik dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras[10].

[10] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: FIP UNP, 1995), hal. 153

karakteristik di atas akan membentuk pemimpin kelompok yang berwibawa dihadapan anggota kelompok, kewibawaan ini harus dirasakan oleh seluruh peserta layanan, dengan kewibawaan yang ada pemimpin kelompok menjadi panutan dalam bertingkah laku, menjadi tali ikatan dalam kelompok, menjadi pengembang materi bahasan, serta berkualitas yang mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang dialami oleh peserta layanan.

Selain karakteristik di atas, pemimpin kelompok juga memiliki peran dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, peran pemimpin kelompok tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Membentuk kelompok hingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu mngembangkan dinamika kelompok dan menciptakan keakraban diantara anggota kelompok yaitu :
    1) Terbentuknya hubungan antar anggota kelompok menuju keakraban.
    2) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok.
    3) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
    4) Terbinanya kemandirian dalam diri setiap anggota kelompok, sehingga setiap anggota berani untuk menyampaikan pendapatnya.

5) Terbinanya kemandirian kelompok sehingga mereka berusaha untuk menciptakan hal-hal baru yang membuatnya berbeda dengan kelompok lain.

b. Menjelaskan tentang penstrukturan yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa itu layanan bimbingan kelompok, mengapa layanan itu dilaksanakan dan bagaimana pelaksanaannya.
c. Melaksanakan tahapan-tahapan dalam layanan bimbingan kelompok.
d. Melakukan penilaian segera terhadap hasil layanan bimbingan kelompok.
e. Melaksanakan tindak lanjut terhadap layanan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.[11]

Pemimpin kelompok dapat melaksanakan bimbingan kelompok berdasarkan pada tipe-tipe kepemimpinan yang ada dalam bimbingan kelompok, tipe-tipe kepemimpinan ini akan menuntun pemimpin kelompok dalam bersikap dan bersifat *tut wuri handayani*, mengayomi atau mengawasi dan menjadi tokoh bagi para anggota kelompok, tipe-tipe kepemimpinan ini sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan kelompok.

Berikut ini tipe tipe dalam kepemimpinan kelompok :

a. Tut Wuri Handayani

Tipe kepemimpinan ini merupakan tipe yang lebih disukai dalam suasana kepemimpinan kelompok, dalam tipe kepemimpinan ini

[11] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: FIP UNP, 1995), hal. 155

rasa keakraban, dan kesegaran hubungan antar anggota akan sangat terasa, dalam hal ini pemimpin kelompok mengikuti kegiatan dengan cermat, dan ikut dalam suasana perasaan yang mewarnai kelompok serta memberikan bantuan pada anggota kelompok jika bantuan itu diperlukan, suasana yang seperti ini lebih memungkinkan tercapainya tujuan kelompok secara baik dan efisien.

b. Mengayomi atau Mengawasi

Tipe kepemimpinan berikutnya adalah mengayomi atau mengawasi, sikap memberi perhatian secara penuh dan mengayomi akan berimbas pada terciptanya hubungan yang terbuka dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dalam kelompok, jika pemimpin kelompok membuka diri kepada anggota kelompok maka hal ini akan merangsang anggota kelompok untuk membuka diri dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Memberi perhatian maksudnya disini pemimpin kelompok mampu memasuki hubungan dalam anggota kelompok, bahkan mampu menjadi bagian dari kelompok yang senasib dengan anggota kelompok, pemimpin kelompok benar-benar mengutamakan kepentingan para anggota. Selanjutnya mengayomi berarti mengutamakan keselamatan anggota kelompok dengan segenap kepentingannya, dengan wibawa, kebijaksanaannya, kecermatannya. pemimpin kelompok mampu mewadahi seluruh kepentingan anggota kelompok dan menjadikan kepentingan itu menjadi kepentingan bersama.

Sebagai perbandingan tipe kepemimpinan mengayomi maka muncul tipe kepemimpinan yang disebut dengan tipe kepemimpinan mengawasi, dalam tipe ini pemimpin kelompok bersikap tidak menerima segala hal yang dilontarkan oleh anggota kelompok, pemimpin kelompok cenderung mencari kesalahan anggota kelompok dan berdasarkan kesalahan ini pemimpin kelompok mengambil tindakan, tipe kepemimpinan yang mengawasi ini sangat tidak disukai dan tidak dikehendaki dalam layanan bimbingan kelompok.

c. Pemimpin Kelompok Sebagai Tokoh

Pemimpin kelompok sebagai tokoh maksudnya pemimpin kelompok mampu menjadi contoh yang baik bagi anggota kelompok, mampu mengayomi, mencintai, memberikan perhatian, mampu mewadahi menyalurkan dan membebaskan anggota kelompok dari hal-hal yang menyiksa perasaan anggota kelompok, tanpa menyalahkan siapapun atau menunjuk sikap-sikap negatif lainnya, dengan kepemimpinan yang seperti ini maka anggota kelompok akan memberikan tanggapan dan keikutsertaan yang baik dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.[12]

Dari tipe kepemimpinan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemimpin kelompok adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan, penciptaan suasana kelompok, dan keberhasilan

[12] Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok,* (Padang : Ghalia Indonesia, 1995), hal. 37

layanan bimbingan kelompok, dalam hal ini pemimpin kelompok adalah orang yang sangat dipercaya oleh anggota kelompok, mampu mengayomi, dan menghargai pendapat orang lain, tidak hanya itu pemimpin kelompok juga harus mampu mengembangkan tipe-tipe kepemimpinan di atas.

5. Anggota Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, tanpa anggota kelompok tidak mungkin layanan bimbingan kelompok terselenggara, dan tujuan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan anggota kelompok secara aktif, intinya anggota kelompok adalah jiwa dan badan dalam layanan bimbingan kelompok.

Keragaman dan keseragaman dalam anggota kelompok perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum kelompok di bentuk, untuk tujuan tertentu diperlukan pembentukan kelompok dengan jumlah yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, untuk tingkat SLTP pembentukan kelompok akan menguntungkan dengan anggota yang jenis kelaminnya sama, anak-anak yang baru beranjak remaja akan merasa lebih bebas jika membicarakan atau mendiskusikan masalahnya dengan teman yang sejenis, lain halnya dengan pembentukan kelompok di tingkat SLTA, perguruan tinggi, dan orang dewasa, pembentukan kelompok dengan jenis kelamin campuran akan memberikan keuntungan yang berarti. namun keragaman dan keseragaman dalam pembentukan anggota kelompok ini

didasarkan pada topik yang dibahas, dan tujuan yang akan dicapai dalam kelompok. Selain itu dinamika kelompok lebih bagus dikembangkan dengan anggota kelompok yang seumuran.

Kepribadian anggota kelompok juga perlu diperhatikan sebelum pembentukan kelompok, perbedaan kepribadian yang amat besar akan mengganggu komunikasi dalam kelompok dan memunculkan banyak masalah, sebaliknya jika kesamaan kepribadian dalam anggota kelompok akan menimbulkan kerugian karena dinamika kelompok yang terbentuk kurang hangat, jadi dalam pembentukan kelompok usahakan anggota dalam kelompok tidak memiliki perbedaan kepribadian yang terlalu tinggi dan tidak pula memiliki kesamaan, sehingga dengan adanya campuran kepribadian ini anggota kelompok dapat saling mengayomi dan saling membantu.

Dari penjelasan di atas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sangat diperlukan terciptanya dinamika kelompok yang baik, untuk itu diperlukan peranan anggota kelompok dalam menciptakan dinamika kelompok sesuai dengan yang di harapkan.

Peranan anggota kelompok tersebut yaitu :

a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
b. Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.

c. Berusaha agar yag dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik.
e. Benar-banar berusaha secara aktif untuk ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
f. Mampu berkomunikasi secara terbuka
g. Berusaha membantu anggota lain
h. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.[13]

6. Dinamika Kelompok

Kelompok yang baik adalah kelompok yang diwarnai oleh semangat tinggi, kerjasama yang bagus, saling mempercayai. Kelompok seperti ini akan terbentuk apabila anggotanya saling merasa bahwa mereka adalah kawan dalam artian mereka saling menerima secara positif tujuan bersama, setia pada kelompok, bekerja keras dan rela berkorban untuk kelompok, sehingga dari hal-hal positif ini muncul dorongan yang terus bergerak, bergulir, dalam kehidupan kelompok, kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok ini disebut dengan dinamika kelompok.

Kelompok yang baik akan tumbuh dari anggota-anggota kelompok yang baik, sebaliknya anggota kelompok yang baik akan tumbuh dari

[13] Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok,* (Padang : Ghalia Indonesia, 1995), hal. 32

kelompok yang baik, artinya jika anggota kelompok berfikiran bahwa kelompok itu baik maka keadaan ini membuat anggota kelompok lebih mudah menerima norma-norma yang berlaku dalam kelompok, dan pemberlakuan norma yang baik akan memperkuat kemampuan anggota kelompok.

Oleh karena itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok yaitu sebagai berikut :

a. Tujuan dan kegiatan kelompok
b. Jumlah anggota
c. kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok
d. kedudukan kelompok
e. kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral dan sebagainya. [14]

Faktor-faktor di atas menunjang kelompok untuk mampu mencapai tujuan bersama, namun ada satu faktor yang tidak dapat dilupakan yaitu tumbuh dan berkembangnya dinamika kelompok, faktor faktor di atas memang membuat kelompok menjadi baik, namun jika dinamika kelompoknya tidak baik maka tujuan kelompok tidak akan tercapai dengan baik. artinya dinamika kelompok merupakan sinergi semua faktor yang

[14] Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok,* (Padang : Ghalia Indonesia, 1995), hal 35

ada dalam kelompok. dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan meghidupi suatu kelompok.

7. Isi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Isi dalam kegiatan bimbingan kelompok di lihat dari sumber masalahnya ada dua yaitu topik tugas dan topik bebas, topik tugas merupakan topik yang bersumber dari pemimpin kelompok, dan ditugaskan pada anggota kelompok untuk membahasnya. Sedangkan topik bebas adalah topik yang dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok, setelah semua anggota kelompok mengutarakan topiknya kemudian di pilih topik mana yang akan di bahas pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.[15]

8. Tahap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut prayitno dalam buku Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling,Layanan bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan calon anggota kelompok dalam rangka pelaksanaan layanan yang direncanakan, dalam tahap ini terjadi perlibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan kelompok, tahap ini diawali dengan perkenalan baik perkenalan tentang diri pribadi ataupun pengenalan anggota terhadap

[15]Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: FIP UNP, 1995), hal 168

layanan bimbingan kelompok, tahap awal ini merupakan tahap untuk pembentukan anggota kelompok yang siap untuk mengembangkan dinamika kelompok dan mencapai tujuan bersama. Untuk lebih jelasnya tahap pembentukan ini akan disajikan dalam bentuk tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tahap Pembentukan

No	Tujuan BKP	Kegiatan BKP
1.	Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam bimbingan kelompok.	Mengungkapkan pengertian, dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
2.	Tumbuhnya suasana kelompok.	Menjelaskan cara-cara dan azas-azas kegiatan kelompok.
3.	Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok.	Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
4.	Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu di antara para aggota.	Teknik Khusus.
5.	Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka.	Permainan penghangatan atau pengakraban
6.	Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.	-

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap untuk mengalihkan kegiatan awal ke kegiatan berikutnya yang lebih mengarah pada pencapain tujuan kelompok, disini pemimpin kelompok mempertanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, tahap peralihan ini akan penulis uraikan dalam bentuk tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2
Tahap Peralihan

No	Tujuan BKP	Kegiatan BKP
1.	Terbentuknya anggota dan perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.	Menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada tahap berikutnya.
2.	Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan.	Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
3.	Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.	Membahas suasana yang terjadi.
4.		Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu yang telah disiapkan atau membahas mengenai masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok, pembahasan topik ini berdasarkan pada kesepakatan bersama. Penulis akan menjelaskan secara rinci kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini dalam bentuk tabel 1.3 dan tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.3
Tahap Kegiatan (Topik Tugas)

No	Tujuan BKP	Kegiatan BKP
1.	Terbahasnya topik-topik yang ditugaskan secara mendalam dan tuntas	Pemimpin kelompok mengemukakan satu topik yang akan di bahas oleh kelompok.

2.	Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, ataupun perasaan.	Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
		Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas
		Kegiatan selingan

Tabel 1.4
Tahap Kegiatan (Topik Bebas)

No	Tujuan BKP	Kegiatan BKP
1.	Terungkapnya hanya secara bebas topik yang dirasakan dipikirkan atau dialami oleh anggota kelompok.	Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan.
2.	Terbahasnya topik secara mendalam dan tuntas	Menetapkan topik yang akan di bahas terdahulu.
3.	Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, ataupun perasaan.	Anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas.
4.		Kegiatan selingan

d. Tahap Penyimpulan

Tahap penyimpulan merupakan tahap untuk melihat kembali hal-hal apa saja yang telah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, dalam tahap ini pemimpin kelompok meminta masing-masing anggota kelompok untuk mmerefleksi kegiatan dan pembahasan yang baru saja mereka ikuti, pelaksanaan tahap ini akan penulis uraikan dalam bentuk tabel 1.5 berikut :

Tabel 1.5
Tahap Penyimpulan

No	Tujuan BKP	Kegiatan BKP
1.	Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.	Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dari hasil kegiatan yang di laksanakan.
2.	Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai.	Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengemukakan pesan dan harapannya.

e. Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan tahap akhir dari kegiatan kelompok, pada tahap ini kelompok merencanakan kegiatan selanjutnya dan salam hangat perpisahan. uraian kegiatan pada tahap ini penulis paparkan dalam bentuk tabel 1.6 berikut :[16]

Tabel 1.6
Tahap Penutupan

No	Tujuan BKP	Kegiatan BKP
1.	Terumuskannya kegiatan lebih lanjut.	Membahas kegiatan lanjutan.
2.	Tetap terjalinnya hubungan kelompok dan kebersamaan yang akrab meskipun kegiatan diakhiri.	Kelompok mengakhiri kegiatan.

[16] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling* (Padang: FIP UNP, 1995), hal 168

B. Teknik Modelling

1. Pengertian Teknik Modeling

Teknik menurut Albert Bandura modelling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar. Modelling yang artinya meniru juga dengan kata lain proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya.[17]

Modelling dapat digunakan sebagai pembentukan prilaku baru dan mempertahankan atau memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam teknik ini peran konselor difungsikan sebagai petunjuk perilaku yang harus ditiru. Sarana yang bisa dipakai sebagai petunjuk perilaku model yang harus ditiru. Sarana lainya yang dapat dicontoh.

Menurut Alwisol teknik modelling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modelling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati.[18]

2. Tujuan Teknik Modelling

Tujuan Modeling Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yaitu:

---

[17] Diantini nurfaridah, *efektifitas teknik modelling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik,* jurnal dan bimbingan konseling islam Volume. 05,No.1, 2015. hal. 55

[18]Sofyan Adiputra,*Jurnal Fokus konseling (penggunaan teknik modelling terhadap perencanaan karir siswa*) Volume 1 .no 1, Januari, 2015.hal. 51-52

a. Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol.
b. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
c. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
d. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error.
e. Membantu konseli unytuk merespon hal-hal baru.
f. Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat/terhalang.
g. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.[19]

Menurut Willis, tujuan modeling yaitu :

a. Menghilangkan perilaku tertentu.
b. Membentuk perilaku baru.[20]

3. Macam-Macam Teknik Modelling

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu:

a. live modeling with partisipan, dengan menghadirkan model secara langsung, misalnya konselor ingin membantu anak agar percaya diri ketika bertemu dengan lawan jenis, maka tugas terapi mencari model

[19] Ayu Sri Juniarisih, dkk, "*Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untukn Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X AP1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng*", (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012), diunduh 23 Maret 2017, pukul 11.30 WIB

[20] Ayu Sri Juniarisih, dkk, Ibid

yang akan dijadikan objek pengamatan bagi klien, kemudian klien mengamati model tersebut secara langsung.

b. symbolic model, penokohan menggunakan symbol seperti film, dan audio visual. Diharapkan dengan melihat film, klien dapat menirunya melalui model tokohnya, tetapi perlu adanya pendampingan dari konselor dimaksudkan agar tujuan yang diinginkan tercapai.

c. multiple model, terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota- anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.[21]

4. Perinsip – perinsip Modeling

Ada beberapa prinsip modeling, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut dengan konsekuensinya.

b. kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.

c. pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.

[21] A. Febi Yanto, "*Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Modelling Penelitian Pada Siswa Kelas X SMU N 1 Semarang".* Disertai Program Sarjana Pendidikan UNNES, Semarang, 2009.(Juni 2017), h. 34

d. status kehormatan model sangat berarti.

e. individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.

f. model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain.

g. pada bimbingan kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.

h. prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku

5. Langkah-langkah Teknik Modeling

a. Proses memperhatikan

Dalam belajar melalui pengamatan, seseorang harus memberi perhatian atau atensi pada, suatu model. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Gredler (1994) yang menyatakan bahwa perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali jika perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya proses perhatian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ciri-ciri dari perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari pengamat.

Ciri-ciri perilaku yang mempengaruhi atensi adalah kompleksitasnya dan relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya, dan kapasitas sensori. Dan disini

juga model yang sangat menarik lebih diperhatikan dibandingkan dengan model yang memiliki daya tarik interpersonal yang rendah.

b. Proses retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitis. Dua kejaidian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolis dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati.

Menurut bandura (dalam Dahar, 1989) peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya dalamk tahap ini, terjadi pengkodean perilaku secara simbolis menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang. Sehingga pada tahap ini terjadi proses kognitif dari pengamat untuk memperoleh gambaran perilaku yang diamati.[22]

c. Proses reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakan komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali, dan umpan balik terhadap perilaku yang ditiru. Umpan balik sesegera mungkin terhadap aspek-aspek yang

[22]Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), hal. 122-123

salah menghindarkan perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tak diinginkan.

d. Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peranan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotifasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu penting dalam mempertahankan pembelajaran.Menurut cormier (1985)ada tiga macam prosedur modeling dalam konseling yaitu modeling simbolis, diri sebagai model, dan model partisipasi.

C. Kedisiplinan Sekolah

1. Pengertian Kedisiplinan Sekolah

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Berdisiplin akan membua tseorang siswa memiliki kekacauan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik. Kedisiplinan di sekolah memiliki fungsi tertentu, kedisiplinan sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang baik, yang nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Disiplian adalah keadan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian prilaku yang menunjukan ktaatan, kesetiaan,

kepatuhan. Nilai nilai tersebut merupakan prilaku prilaku dalam kehidupan, prilaku tersebuat terbentuk melalu binaan keluarga, pendidikan sekolah beserta pengalamaan bimbingan dan arahan dari guru mimiliki andil dalam menerapkan dan memahami aturan kedisiplina oleh siswa , sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti peraturan yang ada di sekolah serta siswa belajar dengan nyamann.[23] Menurut Rahmawati Wae disiplian merupakan ketatan siwsa terhadap norma norma atau aturan atauran yang berlaku karna dorongan adanya kesadaran yang ada pada kata hati.[24]

Dengan demikian kedisiplinan sebagai alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan yang sengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah.Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah yang baik tersebut dapat berupa ijin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan bedisiplin. Tujuan disiplin adalah mengarahkan siswa agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang

[23] Zulfani Sesmiarni dkk, *Kedisiplinan siswa dalam belajar pendidikan agama islam pada masa new normal di SMK Tilantang Kamang*, jurnal multidisiplin ilmu. 2022

[24] Rahmawati Wae dkk, *Efektifitas kondeling individual dengan pendekatan konseling clien centered dalam meningkatkan kedisiplinan siswa*, Jurnal Al-tauhid,2020

merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada kedisiplinan diri.[25]

2. Fungsi Kedisiplinan

Menurut Tulus ada beberapa fungsi kedisiplinan yaitu sebagai berikut:[26]

a. Menata kehidupan bersama, agar seseorang menyadari bahwa dirinya perlu menghargai orang lain. Dengan cara menaati dan mematuhi araturan yang berlaku, sehingga tidak merugikan orang lain dan hubungan dengan sesama bisa berjalan dengan baik dan lancar.
b. Membangun kepribadian, lingkungan yang berdisiplin baik akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Seperti lingkungan sekolah yang tertib, tentram, dan teratur sangat berperan bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian yang baik.
c. Melatih kepribadian sikap, prilaku tida terbentuk dengan waktu yang singkat, namun terbentuk melalui proses yang panjang dan membutuhkan latihan.
d. Menciptakan lingkungan yang kondusif, tanpa adanya tata tertib suasana kondusif dalam proses belajar mengajar akan tergagnggu.
e. Hukuman, tata tertib yang dibuat berisi hal-hal yang positif yang harus ditaati oleh siswa. Dan didalam tata tertib terdapat sangsi bagi yang melanggarnya. Apabila tidak ada sangsi bisa jadi dorongan siswa untuk mentaati tata tertib akan lemah.

---

[25]Rosma Elly, *Hubungan KedisiplinanTerhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD 10 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol., No.4, hal 48.Di akses pada tanggal 20 Januari 2021. Pukul: 20.00 WIB.

[26]Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Perstasi Siswa*,…,hal. 38

f. Pemaksan, dengan adanya dampingan guru, pemaksaan, pembiasaab, dan latihan disiplin mampu menyadarkan siswa begitu pentingnya disiplin bagi diri siswa.

Menurut Rachman dalam jurnal Fani Julia Fiana,mengemukakan tentang fungsi disiplin sekolah bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:[27]

a. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
b. Membantu peserta didik untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungannya.
c. Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan sekolah.
d. Mendorong peserta didik untuk berprilaku baik dan benar.
e. Peserta didik belajar dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi kedisiplinan adalah untuk menata kehidupan bersama dan membangun kepribadian sikap untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.Memberikan dukungan kepada siswa agar tidak berprilaku menyimpang dan mendorong siswa untuk berprilaku baik sesuai tata tertib sekolah.

[27] Fani Julia Fiana, 2013, *Disiplin Siswa Di Sekolah dan Implementasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling,* Volume 2, Nomor 1, (diakses pada tanggal 13 Maret 2020), hal, 27

3. Aspek-aspek Kedisiplinan siswa

Aspek-aspek kedisiplinan menurut bahri (2011) yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai system aturan tingkah laku serta sikap dan tingkah laku. Aspek sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan mengendalikan fikiran dan pengendalian watak. Aspek pemahaman yang baik mengenai system aturan tingkah laku berarti pemahamn tersebut menimbulkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku. Aspek sikap dan tingkah laku adalah sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.[28]

4. Macam-macam disiplin

Menurut Hadisburata dalam buku Tuu'u macam-macam disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu:[29]

a. Disiplin otoriter

Peraturan yang dibuat sangat ketat, disiplin ini mengendalikan tingkah laku berdasarkan tekanan dan paksaan. Hukuman dan ancaman sering digunakan untuk memaksa, dan mendorong siswa untuk mentaati tata tertib sekolah.

[28] Jocelyn Listo Govanny, Christine, Rachael Patricia, Sri Hartini, Kedisiplinan Ditinjau dari Self-Awareness pada Siswa Kelas XI di SMK Telkom 2 Medan, Journal of Research in Business, Economics, and Education Volume 3 E-ISSN 2686-6056 Issue 1 February Edition 2021

[29] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Perstasi Siswa*,…,hal. 44

b. Disiplin permisif

Sedikit disiplin atua tidak berdisiplin. Disiplin ini membebaskan siswa untuk bertindak sesuai keinginanya sendiri. Apabila tindakannya salah dan melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah siswa tidak diberi sanksi.

c. Disiplin demokratis

Disiplin ini menggunakan penjelasan, dan diskusi untuk membantu siswa mengerti untuk apamematuhi dan mentaati aturan yang ada.Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari pada aspek hukuman. Adapun hukuman dalm cara ini yaitu tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika siswa tidak bisa mematuhi peraturan.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa banayak cara yang dapat digunakan untuk menanamkan kedisiplinan yaitu mendesiplikan secara otoriter yaitu dengan memaksa, mendisiplinkan secara premisif yaitu disiplin yang tidak ketat atau bebas, dan mendisiplinkan secara demokratis yaitu disiplin dengan cara memberikan penjelasan.

5. Unsur-Unsur Disiplin Sekolah

Menurut Elizabeth Hurlock, unsur-unsur disiplin diharapkan mampu mendidik prilaku anak sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah, unsur-unsur disiplin sekolah yaitu:[30]

a. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Hal ini bisa ditetapkan oleh orang tua, guru dan teman bermain. Peraturan memiliki tujuan untuk memberikan pedoman prilaku sesuai lingkungnya.
b. Hukuman, memberikan jera kepada anak untuk tidak mengulangi prilaku yang tidak diharapkan oleh masyarakat, selain itu hukuman memberikan pengetahuan kepada anak mana yang benar dan mana yang salah, serta memberikan motivasi kepada anak untuk tidak mengulangi prilaku yang tidak sesuai dengan lingkungannya.
c. Penghargaan, merupakan bentuk pemberian kepada suatu hasil yang baik, penghargaan memiliki nilai yang mendidik, karena bisa memotivasi anak untuk melakukan prilaku yang baik.
d. Konsisten, merupakan tingkat keseragaman yang digunakan sebagai patokan untuk berprilaku, konsisten dalam peraturan ini harus diajarkan dan dipaksa, hukuman diberikan kepada mereka yang tidak disiplin dan penghargaan diberikan kepada mereka yang disiplin.

[30]Elizabeth B, Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal, 84

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin sekolah adalah peraturan, hukuman, penghargaan, konsisten yang memiliki tujuan untuk mendisiplinkan siswa agar tidak melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin agar dapat memotifasi para siswa lain untuk disiplin.

6. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Sedangkan menurut Tu'u menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin, yaitu:[31]

1) Teladaan. Tindakan memberikan pengaruh dibandingkan kata-kata, maka keteladanan sangat penting bagi siswa
2) Lingkungan berdisiplin. Apabila seseorang berada di lingkungan berdisiplin, sesorang bisa terpengaruh oleh lingkungan tersebut.
3) Latihan disiplin. Latihan dan kebiasaan mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah bisa dicapai melali latihan.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan, bahwa banyak sekali faktor yang yang menyebabkan siswa melanggar disiplin sekolah terutama faktor internal dan eksternal, semua itu tergantung bagai mana kita memahami, mentaati disiplin yang ada di sekolah dan semua itu membutuhkan proses atau latihan yang berasal dari keinginan sendiri.

7. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Menurut Singgih dalam buku Tu'u ada tiga tahapan yang dapat dilakkukan untuk menanamkan kedisiplinan, yaitu:[32]

---

[31] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Perstasi Siswa*….hal 49

a. Tahapan preventif, yaitu langkah yang digunakan untuk mencegah siswa berprilaku yang tidak sesuai tata tertib sekolah, dan mendorong siswa untuk mentaati dan mematuhi tata tertib sekolah.
b. Tahapan represif, langkah ini digunakan kepada siswa yang sudah melanggar tata tertib sekolah, kemudian siswa dibimbing untuk tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan cara memberi nasihat, peringatan atau sanksi.
c. Tahapan kuratif, yaitu upaya memulihkan, memperbaiki, atau meluruskan prilaku yang salah pada siswa. Siswa yang melanggar tata-tertib sekolah dan sudah diberi sanksi perlu dibina, dibimbing dan didampingi oleh guru untuk mengubah tingkah laku yang salah pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpilkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan yaitu dengan tahapan preventif, represif dan kuratif, hal ini merupakan langkah untuk memperbaiki prilaku siswa yang salah.

8. Pembentukan disiplin

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada 4 hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu) : mengetahui dan menaati aturan, kesadaran diri, pembelajaran, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut:

---

[32] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Perstasi Siswa*….hal 58

a. kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin di anggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
b. pengikut dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktek atas peraturan yang mengatur prilaku individu. Hal ini kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
c. pembelajaran untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.
d. hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengkoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali kepada perilaku yang sesuai dengan harapan. [33]

D. Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok untuk Kedisiplinan Siswa

Teknik menurut Albert Bandura modelling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar. Modelling yang artinya meniru juga dengan kata lain proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya.[34]

Modelling dapat digunakan sebagai pembentukan prilaku baru dan mempertahankan atau memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam

[33] Tulus, Tu'us peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 48-49

[34] Diantini nurfaridah, *jurnaldan bimbingan konseling islam (efektifitas teknik modelling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik)*Volume 05, No.1,2015.hal.55

teknik ini peran konselor difungsikan sebagai petunjuk perilaku yang harus ditiru. Sarana yang bisa dipakai sebagai petunjuk perilaku model yang harus ditiru. Sarana lainya yang dapat dicontoh. Menurut Alwisol teknik modelling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modelling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati.[35]

Menurut Achmad Juntika Nurikhsan bimbingan kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.[36]

Menurut Prayitno bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara kelompok yang dimana di dalamnya mengikutkan sejumlah peserta dan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok serta membahas masalah pribadi yang

---

[35]Sofyan Adiputra,*Jurnal Fokus konseling (penggunaan teknik modelling terhadap perencanaan karir siswa*) Volume 1 .no 1,Januari,2015.hal51-52

[36] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan,* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006) , hal 24.

dialami oleh masing-masing anggota kelompok dan dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif.[37]

Menurut Winkel (dalam Namora Lumongga Lubis) bimbingan kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil.[38] Menurut Pauline Harrison (dalam Edi Kurnanto) bimbingan kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor, dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.[39] Menurut Elida Prayitno bimbingan kelompok merupakan kegiatan dimana layanan yang diberikan dalam upaya meningkatkan perubahan dalam diri seseorang untuk meningkatkan kedisiplinannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.[40]

Jadi dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling dimana yang memanfaatkan suasana kelompok dan di dalamnya membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota

---

[37]Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling, (*Padang : FIP UNP, 2012), hal 149-150.

[38]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hal 198.

[39]Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 7.

[40]Elida Prayitno, *Konseling Kelompok*,.....hal.5.

kelompok dengan tujuan untuk pengentasan masalah dari masing-masing anggota kelompok tersebut.

Dari penjelasan diatas maka teknik modeling merupakan salah satu teknik yang digunakan berkaitan dengan perubahan kedisiplinan yang bisa efektif dalam bimbingan kelompok. Karena teknik pemberian contoh atau modeling adalah salah satu teknik yang ada dalam bimbingan kelompok.

Kedisiplinan menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktifitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Seperti halnya kedisiplinan dalam belajar. Kedisplinan dalam belajar sangatlah penting karena akan mempengaruhi pola belajar dan hasil belajar dari peserta didik. Jadi, dapat diartikan bahwa kedisiplinanadalah suatu keadaan seseorang yang mampu mengatasi hambatan yang sedang dialaminya dengan sendirinya tanpa bantuan dari orang lain dan bias menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Maka dari itu salah satu pendekatan dalam konseling yang tepat untuk membantu siswa yang memiliki kedisiplinan yang kurang baik, dengan menggunakan tekik modelling dalam bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan siswa. Dengan teknik modelling dalam bimbingan kelompok siswa belajar untuk menciptakan tingkah laku yang lebih baik lagi, sehingga siswa dapat membangun kedisiplinan yang lebih baik.

Sehingga melalui bimbinmgan kelompok dengan menggunakan teknik modeling didalam bimbingan kelompok tersebut bisa meningkatkan

kedisiplinan siswa yang semula kedisiplinannya rendah bisa menjadi tinggi. Dalam bimbingan kelompok ini untuk menggunakan teknik modelingnya pemimpin kelompok mendatangkan model sebagai modeling bagi anggota kelompok untuk memberikan arahan- arahan atau perilaku-perilaku baru yang bisa membantu anggota kelompok mengentaskan masalahnya.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian mengenai dalam penerapan teknik modeling meningkatkan kedisiplinan siswa, ada beberapa peneliti terdahulu yang berikaitan dengan hal ini, diantaranya :

1. Skripsi yang berjudul " teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung" skripsi ini mebahas Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang mengalami masalah kepercayaan diri rendah. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif experimen dengan metode menggunakan design one group pretest – posttest. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 peserta didik dari kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang memiliki kepercayaan diri dalam kategori rendah. Teknik modeling

dalam bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 4 kali. Subyek diobservasi dua kali (Pre-Test dan Post-Test). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, angket, dan observasi. Hasil rata-rata skor kepercayaan diri sebelum mengikuti teknik modeling dalam bimbingan kelompok adalah 74,3000 dan setelah mengikuti teknik modeling dalam bimbingan kelompok meningkat menjadi 102,6000. Dari hasil uji t dengan (df)=9 taraf signifikan sebesar 17,623. Karena nilai thitung > ttabel (17,623> 2.20099) maka Ho di tolak dan Ha diterima yang berarti teknik modeling dalam bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Persamaan Persamaan pada peneliti ini dengan penelitian di atas yaitu sama sama mengunakan teknik modeling dalam bimbingan dan kelompok Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian dimana skrips meningkatkan percaya diri sedangkan skripsi saya meningkatkan kedisiplinan

2. Jurnal yang berjudul “Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Plaksanaan Tata Tertib Di SMA N 1 Krian Sidoarjo.Jurnal ini membahas tentang strategi yang dilakukan dalam rangka membentuk siswa disiplin melalui pelaksanan tata tertib yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, komunikasi pelatihan dan hukuman. Dalam melakukan strategi tersebut ditemukan kendala diantarannya kurangnya kesadaran dari diri siswa, pengaruh tempat tinggal dan pergaulan, minimnya

pengetahuan siswa terhadap tata tertib siswa, serta kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah. Adapun upaya mengatasi kendala yang dialami yaitu mengajak orang tua siswa berkerjasama dengan pihak sekolah dalam mengontrol prilaku siswa, dan meningkatkan hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa yang bermasalah.[41]

Persamaan pada peneliti ini dengan penelitian di atas yaitu sama sama tentang kedisiplinan siswa Sedangkan perbedaannya terletak pada metode, dalam penelitian saya menungunakn bimbingan kelompok dengan teknik modeling.

2. Jurnal yang berjudul, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa". Dalam jurnal ini membahas tentang strategi yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan karakter disiplin seperti disiplin waktu, model potong rambut, dan cara berpakaian. Dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah dalam meningatkan pendidikan karakter kedisiplinan ada faktor yang menghambat diantarannya, lemahnya pengawasan terhadap siswa, sehingga sswa yang melanggar tata tertib terutama masalah pakaian kerap kali ada yang lolos dari inspeksi.Dan kurangnya sosialisasi tata

[41]Anika Herman Pratama, 2013, *Strategi Pembntukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di SMA N 1 Krian Sidoarjo*, Volume 1, Nomor 1, (diakses pada tanggal 13 Maret 2020), hal. 99

tertib terhadap siswa, sehingga siswa ada ada yang tidak paham mengenai aturan-aturan yang ada.[42]

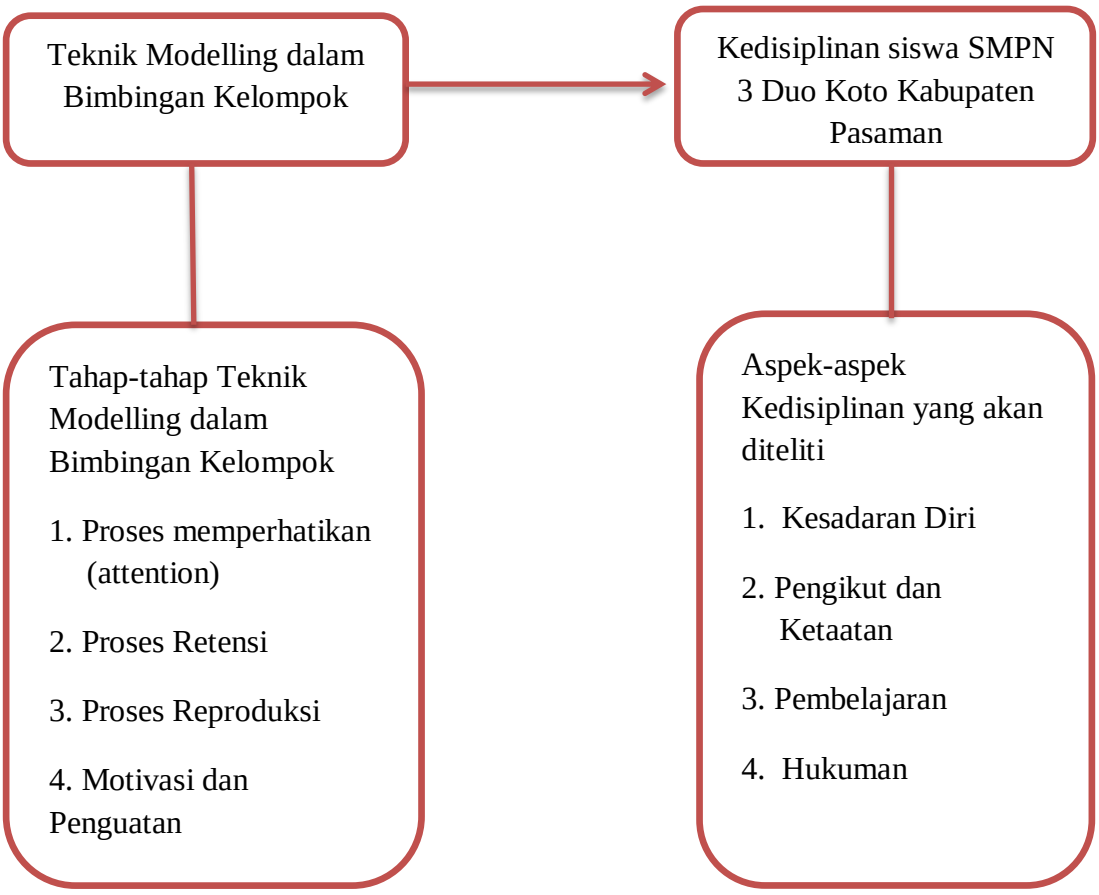
Persamaan pada peneliti ini dengan penelitian di atas yaitu sama sama tetang kedisiplinan siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik di mana saya sebagai peneliti pengunkan teknik modeling dalam bimbingan kelompok.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk membantu dan mempermudah dalam penelitian, sehingga penelitian dapat terlaksana secara terarah dan hasilnya dapat memberikan jawab pemecahan masalah yang telah ditetapkan dalam kerangka konseptual. Berdasarkan masalah dan teori serta latar belakang masalah yang telah dikemukakan. Dalam hal ini digambarkan bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mendisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Dua KotoKerangka konseptua dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

[42] Mansyur Fawaid, 2017, *Implementasi Tata tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa*, Volume 2, Nomor 1, (diakses pada 13 Maret 2020), hal. 18

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Berdasarkan skema diatas bisa diketahui hal yang menjadi objek penelitian yaitu kedisiplinan pada siswa. Sementara itu yang dijadikan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII A di SMPN 3 Dua Koto. Peneli akan memberi perlakuan pada siswa melalui bimbingan kelompok

G. Hipotesis Penelitian

Menurut sugiono hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimanna rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karna jawaban yang di berikan baru berdasarkan pada teori penelitian relevan, belum di dasarkan pada fakta

fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data[43]. menurut Albert Bandura modelling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar. Modelling yang artinya meniru juga dengan kata lain proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya.[44]

Hipotesis berisi jawaban sementara dari penulis terkait penelitian yang dilakukannya. Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan: Ha (Hipotesis Alternatif) terdapat perbedaan yang signifikan kedisiplinan belajar sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan kesiplinan siswa di SMPN 3 Dua Koto Pasaman. H0 (Hipotesis Nol) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kedisiplinan belajar sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan kedisplinan siswa di SMPN 3 Dua Koto Pasaman.

Maka dapat simpulkan jawaban sementaranya adalah teknik modeling dapat meningkatkan kedisiplinan siswa SMPN 3 Dua Koto Pasaman. . Hipotesis dalam penelitian ini menunggunakan uji *wilcoxcon* yaitu analisis menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dengan hipotesis jika :

Ha > Ho maka hipotesis di tolak

Ha < Ho maka hipotesis di terima .

---

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung; Alfabeta, 2018), hal. 63

[44] Diantini nurfaridah, *jurnaldan bimbingan konseling islam (efektifitas teknik modelling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik)*Volume 05, No.1,2015.hal.55

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitiaan adalah cara yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian adalah cara kerja yang di lakukan dalam penelitian. Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis di perlukan metode penelitian apa yang harus di gunakan[1]. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik, mulai dari pengumpulan data, penafsiran samapai penyajian hasilnya

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan teknik digunakan *the one group pre test-post test design,* dimana teknik *the one group pre test-post test design* adalah memberikan perlakuan terhadap suatu kelompok (tidak ada kelompok kontrol) dengan melihat perbedaan *pre test* dan *post test* sebagai hasil perlakuan. dalam melakukan teknik ini peneliti Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Dengan demikian

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 14

hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol karena hanya memberi perlakuan pada kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini, akan dicari perbedaan antara kondisi pretest dan posttest untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

One Groups Pretest-Posttest Designt

O1	X	O2

Keterangan :

O1 = Merupakan *pre test* (tes awal sebelum diberikan treatment)

X = Merupakan *treatment* (perlakuan)

O2 = Merupakan *post test* (tes akhir setelah diberikan treatment)

1. Tahap pri-tes : bertujuan untuk mengetahui siswa kelas VIII A di SMPN 3 Dua Koto Kabupaten Pasaman yang memiliki tingkat kedisiplinan kategori rendah sebelum diberikan treatment dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik modelling.
2. Rencana pemerian treatment dalam penelitian ini diberikan kepada siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan dalam kategori rendahkemudian diberikan treatment berupa bimbingan kelomok dengan teknik modelling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Pemberian treatment dilakukan

lebih kurang 30 menit dengan 8 kali sesi pertemuan untuk melihat ketercapaian tujuan treatment.

3. Pemberian post test dalam kegiatan ini peneliti memberikan angket pada siswa yang telah diberikan treament selanjutnya melakukan perbandingan perbedaan nilai hasil pretest dengan posttest untuk menentukan apakah perlakuan (treatment) yang diberikan berpengaruh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

C. Lokasi Penelitian

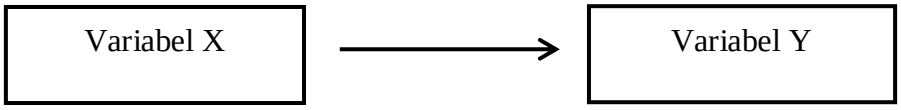
Pada penel itian ini peneliti memilih lokasi di SMPN Negeri 3 Dua Koto pada tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan pada 06 juni 2022. Adapaun yang menjadi alasan peneliti mengambil penelitian di sekolah ini yakni dikarnakan peneliti menemukan permasalahan yang harus di jadikan objek penelitian sehingga di harapkan setelah terlaksananya penelitian mampu memecahkan permasalahan yang terjadi, selain itu lokasi penelitian ini juga mudah dijangkau oleh penulis.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah paradigm sederhana dengan satu variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat) untuk mencari besarnya pengaruh antara X dan Y. Variabel bebas (*Independent variabel*) yaitu penerapan teknik modeling dalam bimbingan kelompok disimbolkan dengan huruf X. Sedangkan variabel terikat

(*dependent variabel*) adalah kedisiplinan Siswa yang disimbolkan dengan huruf Y.

Gambar 3.2



E. Subjek Penelitian

1. Populasi

Arikunto menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup tertentu. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Populasi merupakan sekelompok objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian.[2] Populasi dibatasi sebagai jumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi pada penelitina ini sebagai berikut:

Tabel 3.3
Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	32
2.	VIII B	30
Total		62

[2]Andi Supangat, *Statistika dalam kajian deskriptif, inferensi dan nonparametrik*. (Jakarta : kencana, 2014), hal 3

Tabel di atas dapat di simpulkam bahwa penulis mengambil populasi dalam penelitian ini berjumlah 62 orang siswa SMPN Negeri 3 Dua Koto, pengambilan populasi tersebut berdasarkan dari variabel kedisiplinan siswa dan rekomendasi guru Bimbingan konseling di sekolah, jadi populasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B sebanyak 30 orang dan untuk lokal uji coba VIII A sebanyak 32 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang dipilih haruslah dapat mewakili dan menggambarkan keseluruhan karakteristik dari populasi. Sampel digunakan dalam penelitian karena ukuran populasi sangat banyak bahkan tidak terbatas sehingga membutuhkan banyak biaya dan membutuhkan waktu yang lama. Cara menentukan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *non random sampling*.[3]

Teknik non random sampling adalah tidak semua individu dari populasi diberi kesempatan untuk menjadi anggota sampel. Sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, artinya cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu. sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*). (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal 81

Tabel 3.4 Sampel

No	**Kelas**
1.	VIII A
Jumlah	**10**

Dari hasil tabel di atas dapat di simpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang siswa diamana pengambilan sampel diambil dari dari hasil *pretest* siswa yang memiliki skor terendah yang berdasarkan variabel penelitian dan arahan guru bimbingan dan konseling di sekolah agar peneliti mudah dalam memberikan layanan bimbingan konseling dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMPN Negeri 3 Dua Koto

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian yang digunakan penulis yaitu skala, dimana skala sendiri diartikan sebagai suatu ukuran-ukuran berjenjang yang digunakan untuk kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap suatu objek yang dimana jenjangnya tersusun ke atas. Skala yang digunakan yaitu skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap suatu penelitian, yang dimaksud dengan ialah: pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek. Biasanya sikap dalam skala *likert* diekspresikan mulai dari yang paling negatif, netral sampai yang paling positif.[4] Skala ini

[4] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.96.

mencantumkan lima alternatif jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadanag (KD), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP).

Tabel 3.4
Skor dalam skala *likert*

Alternatif Jawaban	+	-
SL	5	1
SR	4	2
KD	3	3
JR	2	4
TP	1	5

Langkah-langkah menyusun instrumen adalah sebagia berikut:

a. Menyusun kisi-kisi instrumen setiap variabel. Kisi-kisinya adalah rangkuman rancangan penyusunan butir-butir instrumen sesuai dengan dimensi variabel yang akan diukur.
b. Mengkaji ulang butir-butir instrumen butir-butir yang telah disusun dikaji ulang supaya mutunya lebih baik. Kaji ulang ini mula-mula dilakukan oleh peneliti sendiri, setelah diberikan kepada beberapa orang yang merupakan ahli dalam bidang yang berkaitan atau *Exspert Judgement* untuk dikaji ulang. Melakukan validasi konstruk terhadap instrumen mengenai kedisiplinan belajar.
c. Penyebaran instrumen. Apabila telah selesai perbaikan maka instrumen telah siap untuk disebarkan.

2. Validasi istrumen

a. Validasi konstruk

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur.[5] Jadi angket yang peneliti buat untuk mengukur kedisiplinan peserta didik dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur kedisiplinan tersebut.

Pendapat lain mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan atau kesahan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah apabila tidak mampu mengukur apa yang diinginkan dan tidak dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Tujuan melakukan validitas isi dalam suatu instrument agar peneliti mengetahui sejauh mana isi suatu instrument dapat mencerminkan seluruh kandungan isi yang diukur. Pada penelitian ini penulis menggunakan validasi konstruk. Validasi konstruk adalah validasi dengan menggunakan pendapat para ahli (judgement experts). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun sesuai dengan lingkup yang diteliti.[6]

validitas isi ditentukan dengan metode *Ekspert Judgement*, yaitu mengkaji ulang item yang terdapat didalam instrument oleh para ahli

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Methods),* (Bandung:Alfabeta, 2014), Hal 168

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung; Alfabeta, 2018), hal. 125

(pakar keilmuan). Validitas penelitian dilakukan kepada bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd selaku dosen bidang bimbingan dan konseling,Ibu Hidayani Syam, M.Pd selaku dosen psikologi dalam bidang bimbingan dan konseling dan Ibu Rahmi MA selaku dosen diluar BK. Berdasarkan validasi terjadi sedikit perubahan, kalimat yang perlu diperbaiki pada beberapa item, penulisan huruf capital yang diperbaiki sesuai EYD yang baik dan benar. Agar lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3.6
Hasil Validasi kepada 3 desen

No	ASPEK PENILAIAN			
	Aspek yang di nilai	V 1	V2	V3
1Aspek petunjuk				
a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas b. Indikator agket mudah di pahami c. Masing masing indikator dapat dibedakan dengan jelas		4 3 4	4 3 4	3 3 3
2. Aspek isi				
a. Indikator yang diamati sudah mencakup dengan judul. b. Kebenaran isi instrumen		4 3	4 4	3 3
3. Aspek Bahasa				
a. Kalimat sudah berdasarkan kaidah bahasa indonesia b. Menggunakan kalimat yang mudah dIPAhami		4 4	3 4	3 3
4. Penilaian secara umum terhadap instrumen penelitian		A	B	A

Sumber : uji validasi dosen, V1 Bapak Dodi, V2 Ibu Hidayani Syam , V3 Ibu rahmi

Berdasarkan tabel hasil validasi kepada bapak Dodi Pasila Putra memberikan penilaian pada aspek petunjuk ialah petunjuk dinyatakan dengan jelas bernilai 4, indikator instrumen bernilai 3, masing masing indikator dapat dibedakan dengan jelas bernilai 4, pada aspek isi indikator yang diamati seudah mencangkup semua aspek penerapan teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMPN Negeri 3 Dua Koto bernilai 4, kebenaran isi istrumen bernilai 3, pada aspek bahasa kalimat yang digunaka berdasarkan kaidah bahasa indonesia yang benar bernilai 4, menggunakan kalimat yang mudah dipahamibernilai 4, pada penilaian secara umum diberikan nilai A.

Hasil validasi kepada Ibu Hidayani Syam, M.Pd memberikan penilaian pada aspek petunjuk ialah petunjuk dinyatakan dengan jelas bernilai 4, indikator instrumen bernilai 3, masing masing indikator dapat dibedakan dengan jelas bernilai 4, pada aspek isi indikator yang diamati seudah mencangkup semua aspek efektivitas teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMPN Negeri 3 Dua Koto bernilai 4, kebenaran isi istrumen bernilai 4, pada aspek bahasa kalimat yang digunaka berdasarkan kaidah bahasa indonesia yang benar bernilai 3, menggunakan kalimat yang mudah dipahami bernilai 4, pada penilaian secara umum diberikan nilai B.

Hasil validasi kepada ibu Rahmi memberikan penilaian pada aspek petunjuk ialah petunjuk dinyatakan dengan jelas bernilai 3, indikator instrumen bernilai 3, masing masing indikator dapat dibedakan dengan jelas bernilai 3, pada aspek isi indikator yang diamati seudah mencangkup semua aspek penerapan teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMPN Negeri 3 Dua Koto bernilai 3, kebenaran isi istrumen bernilai 4, pada aspek bahasa kalimat yang digunaka berdasarkan kaidah bahasa indonesia yang benar bernilai 3, menggunakan kalimat yang mudah dipahami bernilai 3, pada penilaian secara umum diberikan nilai A.

b. Validasi empiris

Setelah melakukan proses validasi dengan validator instrumen selanjutnya dilakukan validasi empiris dengan melakukan uji coba instrument kepada 30 orang siswa SMPN Negeri 3 Dua Koto setelah di lakukan uji coba instrumen kemudian di analisi dengan cara jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat di simpulkan bahwa istrumen valid, pada uji validasi ini peneliti menggunakan SPSS 22. Perbaikan istrumen dilakukan setelah di uji cobakan kepada 30 orang siswa VIII A diamana jumlah item skala yang peneliti gunakan adalah 60 item setelah di sebarkan maka terdapat 39 item yang valid dan 21 item yang tidak valid. Selanjutnya item yang tidak valid tersebut di buang sebelum dilakukan pengambilan data penelitian terhadap populasi. Berikut hasil uji coba angket sebagi berikut.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas

Variabel	Keterangan	Nomor item	Jumlah
Kedisiplinan	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,10,16,17,18,21 ,24,25,26,27,28,29,30,31,32,3 5,37,38,41,43,46,47,48,49,50, 51,53,54,56,57,58,59,60	39
	tidak valid	5,9,11,13,14,19,20,22,23,33,3 4,36,39,40,42,44,45 ,52,55	21

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat output SPSS di lampiran

Berdasarkan haril dari SPSS 22 dasar pengambilan uji validitas adalah perbandingan nilai rhitung dengan rtabel dimana jika rhitung besar dari rtabel berarti valid dan sebaliknya jika rhitung kecil dari rtabel berarti tidak valit.rtabel dari N39 dengan singnifikasi 5% pada distrubusi nilai rtabel statistik. Maka di peloreh nilai rtabel 0.316. maka jika rhitung > 0.316 valid dan jika rhitung < 0.316 tidak valid

G. Teknik Pengolahan Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik pengolahan data

Setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, processing, dan cleaning.*

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data)* atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan

editin g adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan bersifa koreksi. Kesempatan kali ini kekurangan data atau kesalahan data dapat di lengkapi baik dengan pengumpulan data ulang atau dengan penyisIPAn.

b. *Coding*

Coding adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/ huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemprosesan data dengan memasukkan data dari deluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS.*

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak[7].

H. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang dapat digunakan untuk analisa

[7] Yulingga Nanda Hanief dan Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), cet. ke-1, hal. 51

data dalam penelitian, yaitu statistik *deskriptif* dan statistik *inferensial*. Statistik inferesial meliputi statistik *paramentris* dan statistik *nonparamentis*.[8] Untuk pengujian hipotesis, data hasil kedisiplinan siswa dapat diperoleh dari hasil perhitungan nilai pretest dan posttest. Perolehan nilai *pretest* dan *postest* dilakukan kedalam beberapa tahap, tahap awal adalah pada kegiatan pretset, dan tahap akhir pada kegiatan postest. Setelah uji coba berlangsung digunakan dengan jelas, dan data didapatkan dengan metode dan teknik penelitian yang telah dipilih. Adapun rancangan analisis data nilai *pretest* dan *postest* sebagai berikut:

Tabel 3.12
Pretes

1	MP	96	Sedang
2	CI	84	Rendah
3	MRH	112	Sedang
4	SDR	104	Sedang
5	YM	88	Rendah
6	ZU	118	Sedang
7	MHS	84	Rendah
8	TWS	92	Rendah
9	MR	86	Rendah
10	KA	118	Sedang

Diketahu : skor tertinggih (St) = 5 x 39 = 170
Skor terendah (Sr) = 1 x 39 = 39

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Cet.23*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.147.

I = (St – Sr) : 5
= (5x39) – (1x39) : 5
= (195 – 39) : 5
= 156 : 5
= 31

Tabel 3. 13
Katagori analisi

Interval	Katagori
31 – 62	Sangat Rendah
63-93	Rendah
94-124	Sedang
125-155	Tinggi
156-186	Sangat tinggi

Sumber : skor dari katagori skala *likert*

H. Uji hipotesis

Uji Wilcoxon, analisa ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP N 3 DUAKOTO dengan menggunakan SPSS 22. Teknik analisa ini juga bertujuan untuk mencari dan mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMP N 3 DUA KOTO. Memberikan interpretasi terhadap z dengan rumus sebagai berikut[9]:

df =(N-1)

[9] Syofyan, Siregar, *Statistic Parametric Untuk Penelitian Kuanttatif,* (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), Hal 112

Keterangan:

df= keterangan nilai

dengan melihat tabel

zN= number of cases

Maka dapat dihitung harga z tabel pada α=0,05, jika z hitung sama besar atau lebih besar dari z tabel maka Ho ditolak. Berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa sebelum atau sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Jika Z hitung lebih kecil dari Z tabel maka Ho diterima berarti tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa sebelum atau sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

I. Pelaksanaan *modeling*

Pelaksanaan kegiatan penelitian dengan judul "Penerapan Tenknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMPN 3 Dua Koto'' penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-agustus tahun 2021/2022. Sebelum hasil penelitian di peroleh, peneliti menyebarkan instrumen penelitain kepada siswa dengan tujuan untuk memperoleh gambaran gambaran kedisiplinan siswa kemudian di berikan treatmen atau pelakuan. Populasi dalam penelitia ini berjumlah 32 siswa, sampel dalam penelitain ini berjumlah 10 siswa di beri perlakuan layanan bimbingan kelompok denga teknik *modeling*.

a. Gambaran umum pelaksanaan layanan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas VIII A SMPN 3 Duo Koto. Sebelumnya peneliti meminta izin kepada sekolah dan guru peneliti juga menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan Ibu ikhwatul husni selaku guru Bk menganai masalah disiplinan siswa yang terindikasi mengalami tingakt disiplinan yang rendah, kemudian peneliti membuat kesepakatan untuk membuat layan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* kepada kelompok eksperimen dan menetapkan hari beserta waktu pelaksanaan kegiatan layana pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b. pelaksanaan kegiatan

peneliti mulai di laksanakan pada tanggal 04 Juni samapi Agustus 2021/2022 berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitaian di SMPN 3 Duo Koto.

Tabel. 3.14
Jadwal penelitian

No	Pertemuan	Hari/tanggal	Tempat	Topik bahasan	Langkah- laangkah
1	Pertemuan pertama	Senin, 4 Juni	Ruangan kepala sekolah	Meminta izin observasi awal dan penelitain kepada pihak sekolah dengan	-

				membawa suat izin dari kampus	
2	Pertemuan kedua	Seni , 12 juni	Ruangan Bk	Wawancara dengan guru bk dan observasi awal	-
3	Pertemuan tiga	Senin, 17 juli	Lokal VII A	a. perkenalan b. Pemberian angket pretest	a. Memperkenalkan diri b. Menjelaskan maksdu dan tujuan pemberian angket postest c. Mejelaskan langkah-langkah dalam pengisian angket
4	Pertemuan empat	Sabtu , 23 juli	Lokal VIII A	a. Menjelaskan bimbingan kelompok dan mekanisme teknik modeling b. Materi tentang disiplin membangun krakter bangsa	a. Tahap pembentukan - ko memperkenalkan diri dan ki saling memperkenalkan diri -ko menjelaskan maksdu dan tujuan di adakannya bimbingan dan kelompok -menjelaskan komponen yang ada di dalam bimbingan kelompok - menjelaskan apa yang di maksud dengan teknik modeling b. Tahap peralihan - Pemimpin kelompok mstikan apakah anggota kelompok sudah solid dengan anggota lainnya dan memastikan

					apakah sudah siap c. Tahap kegiatan - Pemimpin kelompok memulai kegiatan dengan bentuk modeling simbolis di mana melibatkan gambaran dari disiplin dapat memabngun krakter bangsa dari menyampaikan materi tentang cita cita dengan disiplian serta menayangkan silede jejak sukses siswa yang berpestasi karna di siplin d. Tahap pengakhiran atau evaluasi - peneliti meminta siswa menuliskan cita citanya lalu apa saja yang harus mereka lakukan untuk mencapai cita cita tersebut - Peneliti menanyakan apa yang dapat di ambil dari kegiatan bimbingan kelompok ini

					- Peneliti meminta anggota kelompok menyampikan pesan dan kesan dalam kegiatan - Mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok
5	Pertemuan lima	Rabu, 27 Juli	Lokal VIII A	a.Menjelaskan mekanismen bimbingan kelompok dengan teknik modeling (lanjutan) b.Menjelaskan materi tentang meningkatkan motivasi belajar	a. Tahap pembentukan - ko menanyakan kabar da kegiatan apa yang di lakukan sebelum mengikuti kegiatan ini -ko menjelaskan maksdu dan tujuan di adakannya bimbingan dan kelompok -ko mengingatkan kembali komponen yang ada di dalam bimbingan kelompok - ko mengingatkan kembali penjelan apa yang di maksud dengan teknik modeling b.Tahap peralihan - Pemimpin kelompok mstikan apakah anggota kelompok sudah solid dengan anggota lainnya dan memastikan apakah sudah siap c. Tahap kegiatan - Pemimpin

					kelompok memulai kegiatan dengan bentuk modeling simbolis di mana ko menggunakan modeling bentuk simbolis dengan melibatkan vidio pendek laskar pelanggi yang menceitakan lika liku guru yang tampah upah, anak kurang mampu dan anak anak desa yang penuh impian dan motifasi gambaran - Ko menanyakan kepada ki apa yang mereka pahami dari vidio pendek yang di putar d. Tahap pengakhiran atau evaluasi - peneliti menjelaskan kembali maksdu dan tujuan di putar vidio tersebut sebagi gambaran atau contok untuk ki agar mereka mengethui berapa pentingnya motovasi dalam

					belajar - Peneliti menanyakan apa yang dapat di ambil dari kegiatan bimbingan kelompok ini - Peneliti meminta anggota kelompok menyampikan pesan dan kesan dalam kegiatan - Mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok
6	Pertemuan enam	Selasa, 1 agustus	Lokal VIII A	Materi tentang sikap, etika dan tata krama	a. Tahap pembentukan - ko menanyakan keadan ki da kegiatan apa yang di lakukan sebelum mengikuti kegiatan ini -ko menjelaskan maksdu dan tujuan di adakannya bimbingan dan kelompok (lanjutan) - ko menanyakn ingtan ki mengenai komponen yang ada di dalam bimbingan kelompok b.Tahap peralihan - Pemimpin kelompok mstikan apakah anggota

					kelompok sudah solid dengan anggota lainnya dan memastikan apakah sudah siap c. Tahap kegiatan - Pemimpin kelompok memulai kegiatan di mana ko menggunakan modeling bentuk simbolis dengan melibatkan vidio pendek kungfu panda di mana ‘’ po ‘’ yang memiliki tekat tinggah tapi selalu di kucilkan olah teman temanya namaun ia tetap berprilaku baik terhadap teman temannya - Ko menanyakan kepada ki apa yang mereka pahami dari vidio pendek yang di putar d. Tahap pengakhiran atau evaluasi - peneliti menjelaskan kembali maksdu dan tujuan di putar vidio tersebut sebagi

					gambaran atau contok untuk ki agar mereka mengethui berapa pentingnya menjaga sikap, etika dan tatakrama - Peneliti menanyakan kembali apa yang dapat di ambil dari kegiatan bimbingan kelompok ini - Peneliti meminta anggota kelompok menyampikan pesan dan kesan dalam kegiatan
7	Pertemuan tujuh	Senin, 7 agustus	Lokal VIII A	Materi tenang memilih contoh terbaik	a. Tahap pembentukan - ko menanyakan keadan ki da kegiatan apa yang di lakukan sebelum mengikuti kegiatan ini -ko menjelaskan maksdu dan tujuan di adakannya bimbingan dan kelompok (lanjutan) - ko menanyakn ingtan ki mengenai komponen yang ada di dalam bimbingan kelompok b. Tahap peralihan - Pemimpin

					kelompok mstikan apakah anggota kelompok sudah solid dengan anggota lainnya dan memastikan apakah sudah siap c. Tahap kegiatan - Pemimpin kelompok memulai kegiatan di mana ko menggunakan modeling bentuk simbolis dengan Memberikan cerita tentang nasehat ‘’seseorang yang berteman dengan penjual parfum di mana kita mendapatkan bau harum darinya dan seseorag yang berteman dengan pandai besi dimana percikan apinya dapat membolongi bajunya atau akan mendapatkan bau asapnya yang tida sedap - Ko menanyakan kepada ki apa yang mereka pahami dari cerita pendek yang di ceritakan oleh ki

					d. Tahap pengakhiran atau evaluasi - peneliti menjelaskan kembali maksdu dan tujuan di cerita tersebut sebagi gambaran atau contok untuk ki agar mereka mengethui bagaimana dalam lingkungan pergaulan terutama dalam memilih pertemanan - Peneliti menanyakan kembali apa yang dapat di ambil dari kegiatan bimbingan kelompok ini - Peneliti meminta anggota kelompok menyampikan pesan dan kesan dalam
8	Pertemuan delapan	Rabu, 9 agustus	Lokal VIII A	Pemberian angket postes	

Layanan/perlakuan yang akan diberikan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Pemberian layanan

dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dilakukan pretest dengan tujuan untuk mengetahui sekor awal kedisiplinan rendah sebelum diberikan layanan, selanjutnya pada pertemuan ke dua dan ketiga diberikan layanan/perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, dengan tujuan kedisiplinan rendah yang dimiliki siswa dapat berkurang. Kemudian pada pertemuan ke empat dilakukan posttest, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui perubahan skor setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

J.Langkah-langkah Bimbingan Kelompok

Langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan didik dapat di deskripsikan n sebagai berikut :

1. Tahap 1 (pembentukan)

   Pada tahap awal (perkenalan), pimpinan kelompok memper kenalkan diri dan anggota kelompok saling berkenalan. Pemimpin kelompok menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, menjelaskan pengertian dan komponen dalam bimbingan kelompok. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan *modeling*, setelah anggota kelompok paham, pemimpin kelompok memnunjukan modeling yang sesuai dengan materi bimbingan kelompok

2. Tahap 2 (peralihan)

Sebelum pelaksanaan teknik modeling dimulai, pemimpin kelompok memastikan apakah anggota kelompok sudah benar-benar mengenal/solid dengan kelompoknya atau belum, juka sudah. Permainan peran sudah dapat dimulai, jika belum solid anggota kelompok diperkenankan untuk lebih mengenal dan terbuka terhadap sesama anggota kelompoknya. Misalnya dengan diberikan permainan *game*

3. Tahap 3 (kegiatan)

Setelah anggota kelompok saling terbuka dan solid, pemimpin klompok memulai kegiatan dengan bentuk *modeling simbolis* dengan gambaran berupa cerita dan vidio untuk perhatiakn oleh siswa agar siswa dapat memahami dan mendapatkan gambaran yang akan di jadikan contoh atau modeling untuk meingkatkan kedisiplinan siswa.

4. Tahap 4 (pengakhiran/evaluasi)

Apabila bermain peran sudah selesai, penonton menilai masing masing pemeran cerita, jalnnya cerita. Kemudian anggota kelompok diberi lembar penilaian/lembar evaluasi dari cerita yang berkaitan dengan kedisiplinan renda.

5. Tahap 5 (analisis dan tindak lanjut)

Hasil penilaian pada kegiatan yang dilakukan selanjutnya perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan atau kemunduran prilaku peserta didik, prilaku tersebut akan ditindak lanjuti pada pertemua selanjutnya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Tabel 3.15
Tahapan tahapan bimbingan kelompokk

No	Kegiatan Pemimpin Kelompok	Kegiatan Anggota Kelompok
1	Tahap Pembentukan	
	a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih	a. Anggota Kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih kembali
	b. Mengucapkan salam	b. Anggota kelompok menjawab salam
	c. Berdoa	c. Berdoa
	d. menjelaskan bimbingan kelompok	d. mendengarkan dan mengamati apa yang disampaikan pemimpin kelompok
	e. menjelaskan tujuan bimbingan kelompok	e. mendengarkan dan memahami tujuan bimbingan kelompok
	f. menjelaskan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok	f. mendengarkan dan memahami tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok
	g. menjelaskan asas bimbingan kelompok	g. mendengarkan dan memahami asas bimbingan kelompok

	h. perkenalan dilanjutkan dengan (permainan rangkaian nama)	h. anggota kelompok mengikuti secara aktif permainan rangkaian nama
2	Tahap Peralihan	
	a. menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya	a. anggota kelompok memperhatikan kegiatan berikutnya
	b. mengamati anggota apakah sudah siap melaksanakan kegiatan	b. anggota kelompok siap mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
	c. membahas suasana yang terjadi	c. anggota kelompok meununjukkan sikap siap untuk melakukan bimbingan kelompok
	d. meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota	d. Anggota kelompok bersedia ikut berpartisipasi aktif dalam bimbingan kelompok
3	Tahap Inti	
	a. pemimpin kelompok menjelaskan suatu topik atau masalah yang akan dibahas	a. menerima topik dari pemimpin kelompok
	b. Tanya jawab mengenai topic yang akan di bahas dengan anggota kelompok	b. berperan aktif untuk mengikuti diskusi bimbingan kelompok
	c. anggota kelompok membahas topik secara mendalam	c. berperan aktif dalam tanya jawab bimbiingan kelompok
	d. kegiatan selingan (teknik modeling) 1. meceritakan atau memberi vidio kepada siswa 2. siswa berdiskusi dalam kelompok	d. menikuti kegiatan modeling / pengamatan prilaku baru 1. mengamati vidio yang di berikan 2. siswa bersiskusi tntang vido yang di berikan 3. menyampaikan apa yang

	3. menanyakan kepada siswa maksud dari cerita dan filem tersebut apa 4. menanyakan kepada siswa apa yang dapat diambail dari cerita dan filem tersebut 5. pemimpin kelompok menjelaskan maksdu dan tujuannya di beri materi tersebut	merek apahami dari vidio tersebut 4. menyapaikan hikmah apa yang dapat di ambil sebgai contoh dalam vidio tersebut
4	Tahap Pengakhiran	
	a. Menjelaskan kegiatan akan segera diakhiri	a. Anggota kelompok bersiap mengakhiri bimbingan kelompok
	b. Anggotan kelompok menyampaikan pesan dan kesan mengenai kegiatan bimbimgan kelompok	b. Anggotan kelompok menyampaikan pesan dan kesannya tehadap kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan
	c. Pembahasan kegiatan lanjutan	c. Anggota kelompok bersedia mengikuti kegiatan lanjutan
	d. Pesan serta tanggapan anggota kelompok	d. Menyampaikan pesan dan tanggapan dari kegiatan bimbingan kelompok
	e. Ucapan terima kasih	e. mengucapkan terima kasih kembali
	f. Berdoa	f. Berdoa
	g. Perpisahan	g. Anggota kelompok bernyanyi sayonara sebagai tanda perpisahan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil *Pretest*

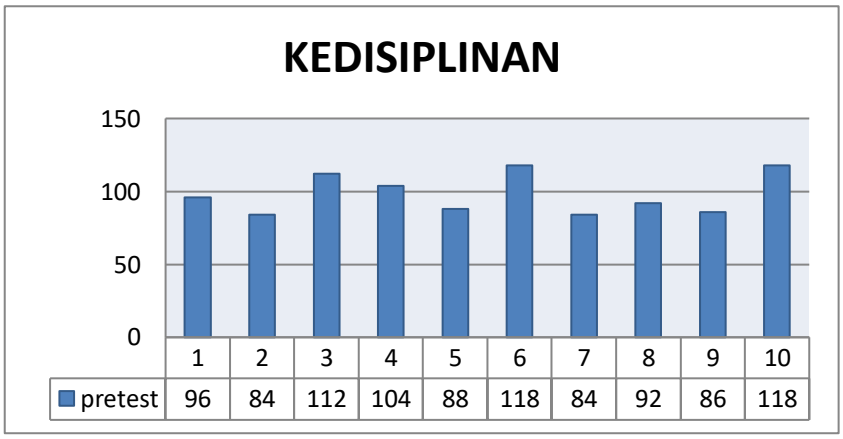
Pretest peneliti laksanakan pada tanggal 17 juni 2022 pukul 09.00 WIB. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kedisiplinan siswa sebelum diberikan perlakuan. *Pretest* tersebut diberikan kepada siswa kelas VIII A SMPN 3 Duo Koto. Kemudian hasil *pretest* tersebut dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu sedang dan rendah. Berikut hasil kondisi *pretest* siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.1
Data Pretest Kedisiplinan siswa pada Sampel

No	Kode siswa	Kelas	Skor Pretest	Kriteria
1	MP	VIII A	96	Sedang
2	CI	VIII A	84	Rendah
3	MRH	VIII A	112	Sedang
4	SDR	VIII A	104	Sedang
5	YM	VIII A	88	Rendah
6	ZU	VIII A	118	Sedang
7	MHS	VIII A	84	Rendah
8	TWS	VIII A	92	Rendah
9	MR	VIII A	86	Rendah
10	KA	VIII A	118	Sedang
Jumlah	**10 Orang**		**984**	

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan hasil *pretest* siswa kelas VIII A mengalami kedisiplinan termasuk kategori yang rendah dan sedang, sehingga pelu diberikan *treatment* atau perlakuan pada siswa. Kemudian untuk rata-rata *pretest* dapat dilihat dari tabel berikut:

Gambar 4.1
Grafik Pretest



Maka dapat disimpulkan dari hasil tabel diatas bahwa rata-rata skor *pretest* sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* untuk menigkatkan kedisiplinan siswa berada dalam kategori kedisiplinan siswa. Berikut ini hasil pretest kedisiplinan dengan menggunakan SPSS 22.

Tabel 4.2
Hasil *pretest* Kedisiplinan

Statistics

PreTest

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		98.40
Std. Error of Mean		4.349
Median		95.00
Mode		84

Std. Deviation		13.753
Variance		189.156
Range		34
Minimum		84
Maximum		118
Sum		984
Percentiles	25	93.00
	50	98.00
	75	110.00

PreTest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	84	2	20.0	20.0	20.0
	86	1	10.0	10.0	30.0
	88	1	10.0	10.0	40.0
	92	1	30.0	30.0	50.0
	98	1	10.0	10.0	60.0
	104	1	10.0	10.0	70.0
	112	1	10.0	10.0	80.0
	118	2	20.0	20.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *pretest* yaitu sebelum diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok, tingkat kedisiplinan ke dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 98.40, artinya sampel yang diberikan *pretest* sebanyak 5 siswa pada kategori rendah, 5 siswa berada pada kategori sedang.

2. Hasil *Posttest*

Pemberian *posttest* dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 agustus 2022 pukul 8.30 WIB. Pemberian *posttest* itu diberikan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dan perubahan skor tingkat kedisiplinan siswa

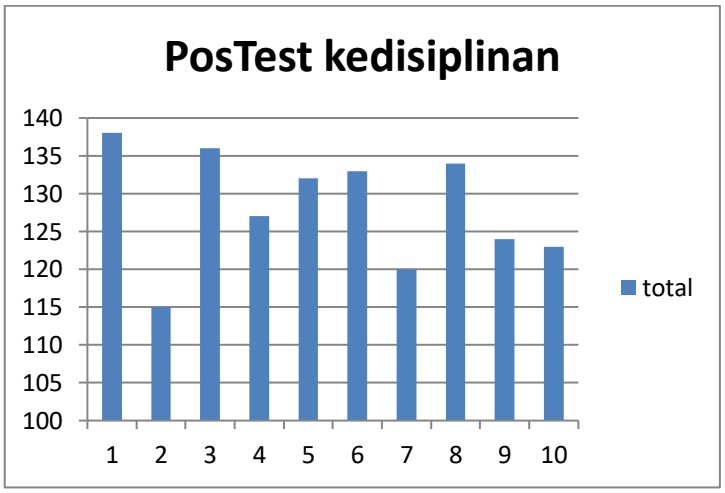
setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* Hasil *posttest* ini berguna nantinya untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.3
Data *Posttest* Sampel Siswa

No	Kode	Kelas	Skor *Posttest*	Kriteria
1	MP	VIII A	138	Tinggi
2	CI	VIII A	115	Sedang
3	MRH	VIII A	136	Tinggi
4	SDR	VIII A	127	Tinggi
5	YM	VIII A	132	Tinggi
6	ZU	VIII A	133	Tinggi
7	MHS	VIII A	120	Tinggi
8	TWS	VIII A	134	Tinggi
9	MR	VIII A	124	Tinggi
10	KA	VIII A	123	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat terlihat bahwa setelah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* menghasilkan peningkatan skor kedisiplinan siswa, yaitu 10 orang siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

Grafik 4.2 Grafik PostTest



Kemudian untuk rata-rata nilai *posttest* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 4.4
Hasil *Posttest* Kedisiplinan

Statistics

PosTest

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		128.20
Std. Error of Mean		2.394
Median		129.50
Mode		115[a]
Std. Deviation		7.569
Variance		57.289
Range		23
Minimum		115
Maximum		138
Sum		1282
Percentiles	25	122.25
	50	129.50
	75	134.50

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

PostTest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	123.00	1	10.0	10.0	10.0
	127.00	1	10.0	10.0	20.0
	128.00	2	20.0	20.0	40.0
	133.00	1	10.0	10.0	50.0
	134.00	1	10.0	10.0	60.0
	136.00	1	10.0	10.0	70.0
	138.00	1	10.0	10.0	80.0
	143.00	1	10.0	10.0	90.0
	147.00	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *posttest* yaitu setelah diberi perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* untuk kedisiplinan siswa tergolong ke dalam kategori tinggi dengan mean 128.00. Artinya sampel yang diberikan *posttest* sebanyak 9 siswa mengalami kategori tinggi dan 1 siswa berada pada kategori sedang.

3. Perbandingan kedisiplinan Sebelum dan Sesudah diberikan Perlakuan

Setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* maka didapatkan hasil *pretest, posttest*, dan skor peningkatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.5

Tabel *Pretest, Posttest* dan Peningkatan skor kedisiplinan

No	Kode	Hasil *Pretest*	Kriteria	Hasil *Posttest*	Kriteria	Ket.
1	MP	96	Sedang	138	Tinggi	Naik
2	CI	84	Rendah	115	Sedang	Naik
3	MRH	112	Tinggi	136	Tinggi	Naik
4	SDR	104	Sedang	127	Tinggi	Naik
5	YM	88	rendah	132	Tinggi	Naik
6	ZU	118	Tinggi	133	Tinggi	Naik
7	MHS	84	rendah	120	Tinggi	Naik
8	TWS	92	rendah	134	Tinggi	Naik
9	MR	86	rendah	124	Tinggi	Naik
10	KA	118	sedang	123	Tinggi	Naik
Jumlah		**10**		**10**		
Mean		**98.40**		**128.00**		
Tertimggi		**118**		**136**		
Terendah		**84**		**115**		

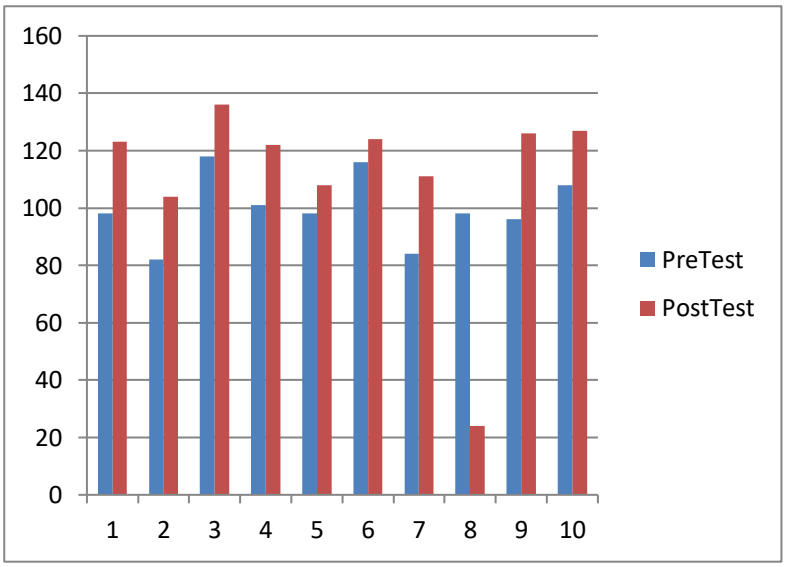
Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* kepada 10 orang siswa diatas maka didapatkan hasil rata-rata kedisiplinan *siswa* dengan nilai skornya adalah 98.40. Setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa skor siswa mengalami peningkatan dengan angka 128.00 artinya kedisiplinan siswa

mengalami peningkatan. Dalam hal ini terdapat perbedaan kedisiplinan siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Adapun grafik hasil pretest dan posttest kedisiplinan dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar. 4.3

Grafik Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Kedisiplinan



Berdasarkan dari gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* memiliki pengaruh. Hal ini dapat terlihat dari pebandingan peningkatan skor pretest sebelum dilakukan perlakuan dan *posttest* setelah diberikan perlakuan.

B. **Uji Normalitas Data**

dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistrubusi normal atau tidak. peneliti dalam uji normalitas ini menggunakan SPSS 22 natinya akan terlihat normal atau tidaknya. Krateria dalam pengambilan keputusan uji normalitas ini adalah kolmogorov smirnov, jika nilai singnifikatn (sig) < 0,05 maka tidak

berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai singnifikan (sig) > 0,05 maka berdistribusi normal,berikut hasil uji normaliatas menggunakan bantuan SPSS 22 :

Tabel 3.9 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		40
Normal Parameters[a,b]	Mean	115.30
	Std. Deviation	15.018
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.090
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.171[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov* yang dilakukan memperoleh nilai signifikan (sig) 0,171 > 0.05 maka dapat di simpulkan kelompok berdistribusi normal.

C. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. H_0 = Bimbingan Kelompok dengan teknik *Modeling* tidak berpengaruh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMPN 3 Duo Koto
2. H_a = Bimbingan Kelompok dengan teknik Modeling berpengaruh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMPBN 3 Duo Koto

Uji hipotesis dapat menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan terhadap kedisiplinan siswa dengan

menggunakan SPSS 22 dengan teknik analisis data uji *wilcoxon* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Wilcoxon SPSS 22

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PostTest - PreTest	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	10[b]	5.50	55.00
	Ties	0[c]		
	Total	10		

a. PostTest < PreTest

b. PostTest > PreTest

c. PostTest = PreTest

Test Statistics[a]

	PostTest - PreTest
Z	-2.805[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel hasil uji statistik di atas diperoleh hasil Sig. sebesar 0,005 yang < α (0,05). Sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya, jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Sedangkan jika Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* untuk meningkatkan

kedisiplinan siswa.[1] Hasil Sig yang diperoleh yaitu 0,005 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 3 Duo Koto.

D. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik *Modeling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 3 Duo Koto, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kelompok *pretest* tergolong pada kategori rendah dan sedang untuk kedisiplinan. Artinya masih terdapat beberapa hal terkait kedisiplinan yang belum dimiliki oleh siswa. Kemudian setelah diberikan perlakuan maka didapatkan bahwa rata-rata skor *posttest* tergolong pada kategori tinggi dan sangat tinggi untuk kedisiplinan . artinya terdapat peningkatan dari beberapa hal terkait kedisiplinan yang dimiliki siswa di SMPN 3 Duo Koto

Perbandingan hasil angket sebelum (*Pretest*) meannya 98.40 dan sesudah (*Posttest*) meannya 128.00 selilih dari pretest dan postesr adalah 29.60. Adapun dalam penelitian ini di dasarkan atas kedisiplinan sosial pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan rata-rata kedisiplinan pada siswa setelah diberikan perlakuan dalam hal ini yaitu nilai *posttest* nya dikategorikan tinggi,sangat tinggi dalam artian tidak terlalu jauh berbeda dari sebelumnya, namun perbandingan dari sebelum diberi perlakuan dan sesudah

[1] Tomo Djudin, *Statistik Parametrik Dasar Pemikiran dan Penerapan dalam Penelitian,* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hal 231

diberi perlakuan terlihat ada perbedaan, dibandingkan hasil *pretest* awal yang tergolong rendah dan sedang sedang.

Bimbingan kelompok setelah diberikan *treatment* dengan teknik *Modeling* diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan kedisiplinan pada siswa, yang pada awalnya berada pada kategori rendah, sedang, setelah diberikan *treatment* berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi, dan siswa dengan kedisiplinan sedang mengalami peningkatan kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* dapat menjadi alternative untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, karena proses yang dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok sangat membantu bagi siswa. Setelah diberikan perlakuan dapat telihat peningkatan kedisiplinan siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *Modelin* Dalam penelitian ini bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* efektif dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 3 Dua Koto Kabupaten Pasaman, dapat di simpulkan sebagai berikut, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pemberian edukasi bimbingan kelompok dengan teknik modeling kepada siswa guna meningkatkan tingkat disiplin memberikan dampak yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan skor pada sampel penelitian sebelum dan susudah di lakuka pemberian layana bimbingan kelompok dengan teknik modeling yaitu Perbandingan hasil angket sebelum (*Pretest*) meannya 98.40 dan sesudah (*Posttest*) meannya 128.00 selilih dari pretest dan postesr adalah 29.60.dan setelah diberi edukasi bimbingan kelompok dengan teknik modeling.

Bimbingan kelompok setelah diberikan *treatment* dengan teknik *Modeling* diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan kedisiplinan pada siswa, yang pada awalnya berada pada kategori rendah, sedang, setelah diberikan *treatment* berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi, dan siswa dengan kedisiplinan sedang mengalami peningkatan kategori tinggi Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* dapat menjadi alternative untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon*, diketahui bahwa sig. = 0,000 < 0,005 yang berarti kurang dari 0,05 jadi Ho ditolak dan Ha diterima. Bimbingan kelompok dengan teknik modeling yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 3 Duo Koto.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Orangtua agar selalu mengawasi dan mengarahkan anak dalam belajar,disiplian, aktivitas kesehariannya lebih diperhatikan. Karena sangat banyak pengaruh yang akan mengancam para siswa. Selain itu diharapkan juga kepada orang tua mengarahkan anak untuk selalu beribadah kepada Tuhan.
2. Para siswa diharapkan lebih selektif memilih kegiatan dan aktivitas yang bisa menunjang keberhasilan diri.
3. Kepada kepala sekolah SMP N 3 Dua Koto agar seteah dilakukannya penelitian ini bisa meningkatkan disiplin siswa.
4. Kepada guru BK agar dapat memberikan motivasi kepada para siswa, baik dalam metode bimbingan kelompok ataupun metode lain, agar para siswa lebih disiplin dalam segala hal.
5. Kepada para peneliti selanjutnya, untuk menambah lingkup objek penelitian, menambah sampel sehingga di dapatkan permasalahan yang lebih kompleks.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Akhtiar Sigit Samsono,Dkk. *Bimbingan Kelompok dengan Peta Pikiran dan Self-Reward untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa*. Semarang: Jurnal Bimbingan Konseling, JUBK. 6 (2) 2017.

Anika Herman Pratama, 2013, *Strategi Pembntukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di SMA N 1 Krian Sidoarjo*, Volume 1, Nomor 1, (diakses pada tanggal 13 Maret 2020).

Bradley T. Erford. 2016. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Elizabeth B, Hurlock 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1978.

FadhillaYusri dan Jasmienti. 2017. Jurnal Of Islamic & Social Studies. PengaruhPemenuhanKebutuhanRemajaTerhadapPerilakuAgresifSiswa di PKBM KasihBundo Kota Bukittinggi.Vol.3, No 1.

Fawaid Mansyur. 2017, *Implementasi Tata tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa*, Volume 2, Nomor 1, (diakses pada 13 Maret 2020).

Fiana Fani Julia. 2013.*Disiplin Siswa Di Sekolah dan Implementasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling,* Volume 2, Nomor 1, (diakses pada tanggal 13 Maret 2020).

Guru BK SMAN 1 Dua Koto Pasaman, 21 September 2020.

Hikmawati Fenti.2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Intan Sari, 2019. *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Paham Radikalisme Di Perguruan Tinggi Islam*, FUADUNA- Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol.03 No. 02

Iswantir M. *GagasanPendidikan Serta PraksisPendidikan Islam Di Indonesia (StudiPemikirandanPraksisPendidikan Islam MenurutAzymardiAzra)*, (Jurnal Of Education Studies, Vol 2, No 2 Desember 2017.

Mulyadi. 2016. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Nanang Purwanto. 2014. *Pengantar Pendidikan.* Yogyakarta: Garaha Ilmu.

Nata Abuddin. *2014. Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Wali Pres.

Nurfaridah Diantini. *Jurnal dan bimbingan konseling islam (efektifitas teknik modelling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik)* Volume.05, No.1, 2015.

Nursalim Mochamad. 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta Barat: Akademia Permata.

Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling. 2016. Kementrian pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral guru dan tenaga kependidikan.

Prayitno dan Erman Amti.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno dan Sunariyo Kartadinata Ahman. 2002. *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Departemen Pendidikan Nasional Dektorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah.

Prayitno. 1995.*Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Padang : Ghalia Indonesia.

Rahmawati Wae dan Yasrial Chandra.2018. Motivasi Belajar Pesertadidik di Madrasah Aliyah dan ImplikasinyaTerhadap Pelayanan Bimbimgan dan Konseling. Jurnal Padang. Jurnal Counseling Care, Vol 2, No 2, bulan Oktober, 2018.

Rosma Elly, *Jurnal Pesona Dasar*, Hubungan KedisiplinanTerhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD 10 Banda Aceh, Vol., No.4, hal 48.Di akses pada tanggal 20 Januari 2021. Pukul: 20.00 WIB.

Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sesmiarni, Z. 2015. *MembendungRadikalismeDalamDuniaPendidikanMelaluiPendekatan Brain Based Learning*. Kalam, 9(2),233-252.

Singgih D.Gunarsa. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.

Sofyan Adiputra,*Jurnal Fokus konseling (penggunaan teknik modelling terhadap perencanaan karir siswa*) Volume 1 .no 1, Januari, 2015.

Sudjana. (2002). *metode statistika*. tarsito.

Sugiyono. *2016. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*). Bandung: Alfabeta.

Sukardi Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,.Jakarta: Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Supanga Andi. 2014. *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi Dan Nonparametric*.Jakarta : kencana.

Sutama Gede Agus.*Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Dan Konseling*. Volume 2 No 1, 2014, hlm 2 Penerapan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK N 1 Singaraja, Diakses pada tanggal 24 september, pukul 11:00.

Taufik. 2009. *Model-Model Konseling.* Universitas Negeri Padang.

Taufik. 2009., *Psikologi kepribadian Dalam Konseling.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Tohirin. 2008.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yusuf A.Muri. 2014. *Metodologi Penelitian (kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan)***.** Padang: UNP Press.

Zakir, S. 2017. Pemanfaatan Sms Gateway Untuk Sistem Keamanan Desian Dari Implementasi Networking Security Memanfaatan Security Configuration Wizard (Scw). Jurnal Prosessor.